

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN *SELF DISCLOSURE*
DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI BARU
PONPES AL-ISHLAH PACIRAN LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Studi
(S1) Psikologi (S.Psi)



Faizah Oktaviani

J01219014

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Religiusitas dan *Self Disclosure* dengan Penyesuaian Diri pada Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Ishlah Paciran Lamongan” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 20 Maret 2023



Faizah Oktaviani

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan Religiusitas dan *Self Disclosure* Dengan Penyesuaian Diri pada Santri
Baru Pondok Pesantren Al-Ishlah Paciran Lamongan

Oleh:

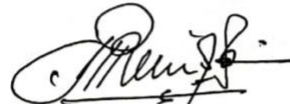
Faizah Oktaviani

NIM. J01219014

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 21-2 - 2023

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H Moh. Sholeh, M.Pd

NIP. 195912091990021001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN *SELF DISCLOSURE* DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI BARU PONPES AL-ISHLAH PACIRAN LAMONGAN

Disusun oleh:
Faizah Oktaviani
J01219014

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal 20 Maret 2023



Susunan Tim Penguji

Penguji I,

Prof. Dr. Moh. Sholeh, M.Pd
NIP. 195912091990021001

Penguji II,

Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si
NIP.19770822005012004

Penguji III,

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP.197403121999032001

Penguji IV,

Dr. Zuardin, M.H.Kes
NIP.198705122014031005

HALAMAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Faizah Oktaviani
NIM : 301219014
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : faizahoktaviani71@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan Religiusitas dan Self Disclosure dengan Penyesuaian Diri
pada Santri Baru Pongpes Al-Ishlah Paciran Lamongan.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Mei 2023

Penulis

(Faizah Oktaviani)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan *self disclosure* dengan penyesuaian diri pada santri baru di Pondok Pesantren Al-Ishlah Paciran, Lamongan. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 127 santri baru putri kelas VII SMP. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket skala religiusitas, skala *self disclosure*, dan skala penyesuaian diri. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 22. Berdasarkan hasil dari penelitian ini diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ dengan nilai F hitung sebesar $46,788 > 3,07$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara religiusitas dan *self disclosure* dengan penyesuaian diri pada santri baru. Religiusitas dan *self disclosure* secara bersama-sama memberikan nilai sumbangsih sebesar 43% dalam mempengaruhi penyesuaian diri.

Kata Kunci: Religiusitas, *Self Disclosure*, Penyesuaian Diri.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between religiosity and self-disclosure with the adjustment of new students at Al-Ishlah Islamic Boarding School at Paciran Lamongan. This research method uses correlational quantitative methods. The subjects in this study were 127 new female students of grade VII junior high school. Data collection techniques were carried out by distributing questionnaires on the religiosity scale, self-disclosure scale, and self-adjustment scale. The data analysis technique used multiple linear regression with the help of SPSS version 22. Based on the results of this study, a significance value of $0.00 < 0.05$ was obtained with a calculated F value of $46.788 > 3.07$, which means that there is a significant and positive relationship between religiosity and self-disclosure with adjustment of new students. Religiosity and self-disclosure together provide a contribution value of 43% in influencing self-adjustment.

Keywords: Religiosity, Self Disclosure, Adjustment.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PUBLIKASI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Keaslian Penelitian.....	12
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	17
A. Penyesuaian Diri	17
B. Religiusitas	22
C. <i>Self Disclosure</i>	27
D. Hubungan Religiusitas dan <i>Self Disclosure</i> dengan Penyesuaian Diri	32
E. Kerangka Teoritik	36
F. Hipotesis.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Rancangan Penelitian	41
B. Identifikasi Variabel.....	41

C. Definisi Operasional	41
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	42
E. Instrumen Penelitian	45
F. Analisis Data	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil Penelitian	61
B. Pengujian Hipotesis.....	67
C. Pembahasan.....	72
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	90

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala Penyesuaian Diri	45
Tabel 3.2 Skor Item Skala Penyesuaian Diri	46
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Skala Penyesuaian Diri	47
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala Penyesuaian Diri Setelah Uji Validitas	48
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri	48
Tabel 3.6 <i>Blueprint</i> Skala Religiusitas	50
Tabel 3.7 Skor Item Skala Religiusitas	50
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas	51
Tabel 3.9 <i>Blueprint</i> Skala Religiusitas setelah Uji Validitas	52
Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas	52
Tabel 3. 11 <i>Blueprint</i> Skala <i>Self Disclosure</i>	53
Tabel 3.12 Skor Item Skala <i>Self Disclosure</i>	54
Tabel 3.13 Hasil Uji Validitas Skala <i>Self Disclosure</i>	54
Tabel 3.14 <i>Blueprint</i> Skala <i>Self Disclosure</i> setelah Uji Validitas.....	55
Tabel 3.15 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Self Disclosure</i>	55
Tabel 3.16 Hasil Uji Normalitas	57
Tabel 3.17 Hasil Uji Linieritas	58
Tabel 3.18 Hasil Uji Multikolinieritas	58
Tabel 3.19 Hasil Uji Heteroskedastisitas	59
Tabel 3.20 Hasil Uji Autokorelasi	60
 Tabel 4.1 Hasil Klasifikasi Sampel Berdasarkan Usia.....	64
Tabel 4.2 Pedoman Hasil Pengukuran	64
Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif	65
Tabel 4.4 Kategori Variabel Penyesuaian Diri	65
Tabel 4.5 Kategori Variabel Religiusitas	66
Tabel 4.6 Kategori Variabel <i>Self Disclosure</i>	66
Tabel 4.7 Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment	67
Tabel 4.8 Pedoman Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi	69
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi	69
Tabel 4.10 Hasil Uji F	70
Tabel 4.11 Hasil Uji T.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	40
--------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Penelitian	90
Lampiran 2 Tabulasi Data Angket Setelah Uji Validitas	93
Lampiran 3 Tabel Penentuan Jumlah Sampel	96
Lampiran 4 Hasil Output SPSS	97
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian	112
Lampiran 6 Surat Balasan Penelitian	113
Lampiran 7 Dokumentasi Pengambilan Data	114



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyesuaian diri merupakan salah satu tugas perkembangan tersulit pada masa remaja (Hurlock, 2016; Saputro & Sugiarti, 2021). Penyesuaian diri adalah suatu proses yang berlangsung secara dinamis dimana individu merubah perilakunya agar selaras dengan lingkungannya (Haber & Runyon; Indrawati & Fauziyah, 2012; Devi & Fourianalistyawati, 2018). Penyesuaian diri berperan sebagai salah satu syarat untuk dapat menciptakan kesehatan jiwa pada diri individu. Masih banyak dijumpai individu yang tidak bahagia dan gagal mencapai tujuan hidupnya sebab tidak bisa menyesuaikan diri di lingkungannya (Gunawan, 2020). Manusia tentu menghadapi berbagai masalah dalam perjalanan mewujudkan tujuan hidupnya sehingga dibutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri (Haber & Runyon; Sitorus & Wiryosutomo, 2013; Devi & Fourianalistyawati, 2018). Penyesuaian diri menjadi bentuk pembuktian bahwa manusia memerlukan interaksi dengan orang lain dalam suatu lingkungan tertentu (Mataputun & Saud, 2020).

Penyesuaian diri seseorang dinilai dari bagaimana dirinya menunjukkan sisi positif dari dirinya (Haber & Runyon; Rahadita & Aslamawati, 2022). Individu dengan penyesuaian diri yang baik ditandai dengan lima karakteristik, yaitu: dapat mempersepsikan kenyataan dengan

cermat atau akurat, memiliki kemampuan *coping stress*, memiliki *self image* yang positif, dapat mengungkapkan emosi atau perasaan dengan baik, serta menjalin hubungan interpersonal dengan baik. Sebaliknya, individu yang tidak bisa menyesuaikan diri cenderung tidak akurat dalam mempersepsikan kenyataan, tidak bisa mengatasi permasalahan yang menimbulkan stres, memiliki *self image* yang negatif, tidak dapat *manage* emosi atau perasaan dengan baik, serta tidak bisa menjalin hubungan interpersonal yang positif (Haber & Runyon, 1984; Resmadewi, 2019). Jika individu kurang bisa menyesuaikan diri dengan baik maka ia dapat mengalami distress subjektif yang ditandai dengan adanya kecemasan, rasa bersalah, panik, malu, depresi, serta marah tanpa sebab (Tazakhrofatin, 2018). Hal tersebut tentunya berkaitan dengan banyak faktor pengaruh pada penyesuaian diri mulai dari kepribadian, agama serta budaya, kondisi fisik, lingkungan, dan proses belajar (Schneiders; Fitriani & Wulandari, 2022).

Sering ditemukan bahwa terdapat remaja yang terkena stres bahkan depresi akibat dari kegagalan dalam menyesuaikan diri di lingkungan yang penuh tekanan (Hurlock, 1999; Gunawan, 2020). Berbeda dengan remaja pada umumnya yang bersekolah di rumah, ada pula remaja yang memutuskan untuk menuntut ilmu dan menetap tinggal di pesantren yang biasa dikenal dengan sebutan “santri.” Santri terdiri dari dua jenis, yaitu santri mukim dan kalong. Disebut santri mukim jika santri dalam sehari-harinya tinggal di dalam lingkungan pesantren, mulai dari tidur, makan,

mandi, belajar, beribadah, dan aktivitas yang lain. Sementara santri yang kalong adalah mereka yang tinggal di rumah atau indekos di luar pesantren. Mereka hanya pergi ke pesantren untuk belajar sampai sore, setelahnya mereka pulang ke rumah masing-masing. Pondok pesantren adalah tempat tinggal yang dihuni oleh para santri yang mempelajari ilmu agama dengan segala unsurnya. Pondok pesantren biasa disingkat dengan ponpes, pontren, atau PP (Saleh, 2005).

Di Pesantren, santri tentunya mendapatkan tuntutan di bidang akademik dan mau tidak mau harus menaati peraturan yang telah dibuat oleh pesantren. Perubahan-perubahan yang dialami tersebut dapat menimbulkan stress jika santri tidak menjalaninya dengan ikhlas. Seperti yang diungkapkan oleh pengasuh pondok pesantren Darut Taqwa Ponorogo bahwa sering terjadi permasalahan penyesuaian diri pada para santri, seperti sering jatuh sakit entah karena gangguan kondisi kesehatan atau faktor lain, ketidakcocokan menu makanan sehingga tidak mau makan, ada yang masih menangis karena rindu rumah sehingga meminta untuk sering dijenguk, masih terdapat santri yang berkumpul hanya dengan teman-teman yang berlatar belakang dari satu sekolahan sebelumnya, dan banyak ditemukan santri yang masih sering menyendiri tidak bergabung dengan teman baru yang ada di pesantren (Nabila & Laksmiwati, 2019).

Kemampuan menyesuaikan diri bagi santri baru sangatlah penting untuk diteliti karena ketika seseorang masuk ke dalam lingkungan baru

seperti Pondok Pesantren yang sangat berbeda dengan keadaan di rumah, santri dituntut untuk mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan itu membutuhkan waktu yang tidak sedikit bagi santri untuk bisa nyaman dengan lingkungan barunya (Rahma, 2016; Subhiyah & Nashori, 2021). Idealitasnya, santri baru seharusnya betah tinggal di pesantren. Namun realitanya di lapangan masih ditemukan santri yang tidak betah tinggal di pesantren sehingga memutuskan untuk keluar. Permasalahan tersebut dialami oleh santri baru di Ponpes Al-Ishlah Paciran Lamongan. Pesantren yang didirikan sejak tahun 1986 ini diasuh oleh K.H Drs. Muhammad Dawam Saleh dan sekarang memiliki jumlah santri sebanyak 1.980 santri. Tingkat pendidikan yang terdapat didalamnya mulai dari jenjang SMP, MA, hingga Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains yang disingkat STIQSI.

Berdasarkan data informasi yang diberikan oleh staf pembinaan santri putri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Paciran Lamongan, jumlah santri baru putri kelas 1 SMP angkatan tahun 2022 awalnya sebanyak 227 anak, namun ada 22 santriwati yang tidak betah dan memutuskan untuk keluar dari pondok, sehingga saat ini ada 205 santriwati. Setiap tahunnya terdapat 10-13% santri baru putri kelas 1 SMP yang mengundurkan diri dari pondok. Dari hasil wawancara dengan Ustadzah Khusnul selaku staf pembinaan santri putri, ada berbagai macam penyebab yang menjadikan santri tidak betah di pondok, diantaranya karena santri belum terbiasa dengan padatnya aktivitas pondok, masuk pondok tanpa niat dan dipaksa

oleh orangtua, tidak cocok dengan kehidupan pondok, kasihan dengan orangtua di rumah, ikut-ikutan teman, dan belum terbiasa dengan budaya mengantri seperti antri mandi dan makan. Selain itu, perlu diteliti juga mengenai latar belakang pendidikan santri karena mayoritas berasal dari SD swasta, pola asuh orang tua, dan rendahnya *coping* yang dimiliki oleh santri.

Data fenomena yang mengindikasikan santri mengalami masalah penyesuaian diri juga dialami oleh santri baru di beberapa pondok pesantren di Indonesia. Di Ponpes Darussa'adah Teupin Aceh, dalam 4 tahun terakhir ini terhitung mulai dari tahun 2019, didapati ada 7 - 10,5% santri baru yang mengundurkan diri dari pondok. Menurut wawancara dengan santri baru disana, alasan mereka belum bisa menyesuaikan diri diantaranya mengeluh karena hidup mandiri, jauh dari orangtua, belum mengenal teman-teman satu kamar, dan banyaknya peraturan yang harus dipatuhi (Hanin, 2023). Di Probolinggo, tepatnya di Ponpes Darul Lughah wal Karomah, didapati selalu ada santri baru yang keluar dari pondok setiap tahunnya. Dari hasil wawancara dengan 3 santri baru, mereka mengatakan bahwa ada rasa kaget terhadap kehidupan di pesantren, mulai dari peraturannya, kegiatan yang banyak, serta hidup dengan banyak orang dalam menggunakan fasilitas yang ada. Salah satu dari mereka bahkan ada yang sering sakit dan menangis karena rindu dengan orangtua di rumah (Maghfiroh, 2021).

Dari data yang diberitahukan oleh pihak pesantren Al-Basyariyah Bandung, diketahui santri putri angkatan 2014/2015 masih banyak yang tidak menyukai dan belum terbiasa dalam menaati peraturan pesantren. Sekitar 41 dari 120 santri diketahui keluar (*out*) di semester kedua dengan alasan tidak sanggup menjalani peraturan dan ujian pondok serta tidak betah dengan teman di pondok. Lain halnya dengan santri putra, ditemukan hanya sedikit santri putra yang keluar yakni 10 dari 110 santri putra (Kurnniati & Susandari, 2015). Kemudian di Ponpes Daar Al Furqon Kudus juga masih ditemukan banyak santri yang suka menarik diri, tidak mengenal nama semua teman sekamarnya, bahkan kamar hanya dijadikan tempat menaruh buku dan baju, bukan untuk berkomunikasi dengan teman-teman sekamar (Ghofiniyah & Setiowati, 2018). Selanjutnya di daerah Jawa Timur, tepatnya di Ponpes Putri Sunan Drajat Lamongan juga dijumpai masalah penyesuaian diri pada santri. Dari hasil wawancara dengan ketua asrama diketahui bahwa santri yang sulit dalam menyesuaikan diri cenderung ditunjukkan dengan perilaku melanggar peraturan, keluar pondok tanpa izin, malas mengikuti kegiatan dengan alasan pura-pura sakit, dan sebagainya (Damayanti et al., 2021).

Zirizkana & Aviani (2019) dalam risetnya juga menjelaskan tentang permasalahan penyesuaian diri yang dialami santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan 30 santri yang telah tinggal di Ponpes Sumatera Thawalib selama kurang lebih dua tahun, mereka mengatakan bahwa alasan mereka tidak betah di pesantren salah satunya adalah merasa

terkekang dengan peraturan pondok dan mereka masuk pondok adalah atas keinginan orangtua bukan keinginan sendiri. Permasalahan penyesuaian diri yang dialami santri baru menjadi masalah yang tidak bisa diremehkan. Santri yang masih kesulitan dalam menyesuaikan diri di pesantren dapat terlihat dalam berbagai macam perilaku seperti malas belajar, tidak disiplin, kurang menguasai ilmu dasar belajar agama, sering tidur saat pelajaran di kelas, mencuri, terobsesi dengan teknologi, menjalin hubungan dengan lawan jenis, depresi, dan kabur dari pesantren (Maghfur, 2018).

Di Indonesia sudah sering terjadi santri kabur dari pondok untuk bisa pulang ke rumah. Dua santriwati di Banyumas diketahui kabur dari pesantren. Saat ditanya tentang alasan mengapa keduanya kabur mereka mengaku diculik dan diperkosa padahal sebenarnya mereka berbohong dan akhirnya mengakui bahwa penyebab mereka kabur adalah tidak betah di pesantren (Detik.com, 2022). Permasalahan yang sama juga terjadi di Jambi, tepatnya di sebuah ponpes yang berada di Kabupaten Bungo, dijumpai ada tiga santri yang kabur dari pondok sebab kurang bisa menyesuaikan diri di lingkungan pondok pesantren (Umroh & Maryam, 2021). Menurut Nuryani (2019), apabila santri tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik, akan membuatnya rentan stres, melakukan prokrastinasi akademik, *school well being* yang rendah, dan motivasi berprestasi yang rendah. Ciri-ciri seseorang yang tidak bisa menyesuaikan diri dilihat dari kepribadiannya yang tertutup, adanya rasa cemas dan takut, kurang

percaya diri dengan kelebihanannya, dan bersikap rendah diri (Myers, 2012; Bramantyo & Fitriani, 2019).

Faktor internal yang mempengaruhi penyesuaian diri salah satunya yakni religiusitas (Schneiders, 1955). Religiusitas merupakan sebuah konsep yang berasal dari agama (*religion*). Glock & Stark; Sungadi (2020) mendefinisikan religiusitas sebagai keyakinan akan ajaran agama tertentu dan dampaknya didalam kehidupan sehari-hari. Menurut Jalaluddin (2012); Poerwanto & Murdiyani (2021), religiusitas ialah kemampuan seseorang dalam mendalami dan menerapkan syariat agama yang diyakini dalam kehidupannya. Dalam Islam, Individu dengan religiusitas yang tinggi bisa lebih memaknai secara positif terhadap kejadian dalam hidupnya. Dengan memiliki makna hidup, seseorang dapat bersikap lebih optimis dalam menentukan tujuan masa depan serta dapat menanggapi segala rintangan di lingkungannya sehingga ia merasakan kesejahteraan psikologis (Mayasari, 2014). Religiusitas termasuk sebagai salah satu strategi *coping* dalam menangani permasalahan selama proses menyesuaikan diri. Para peneliti mengungkapkan bahwa aktivitas religius dapat mereduksi stres (Baqtayan, 2011; Hutapea, 2014). Ketika seseorang memiliki kemampuan *coping stress* maka akan membantunya untuk bisa menyesuaikan diri dengan baik (Haber & Runyon, 1984; Isnawati & Suhariadi, 2013).

Hasil riset yang dilakukan Murray-Swank et al (2006) membuktikan bahwa religiusitas menjadi variabel yang memprediksi

terhadap penyesuaian diri pada 83 *caregivers*. Melalui religiusitas dapat membantu *caregivers* tetap memiliki *self esteem*, menjadi tidak depresif serta lebih baik dalam merawat diri terbebas dari beban dalam mengurus keluarga yang mengidap penyakit mental yang serius. Begitupun pada santri, tingkat religius yang dimiliki santri berpengaruh dalam proses penyesuaian diri selama di Pesantren, hal itu dibuktikan oleh penelitian Sihombing & Hardjo (2022) yang menyatakan hasil bahwa ditemukan hubungan positif dan relevan antara religiusitas dan penyesuaian diri yang dialami santri baru Ponpes Darul Hikmah Kisaran. Hal itu bermakna apabila religiusitas santri meningkat, maka penyesuaian dirinya juga semakin meningkat.

Poerwanto & Murdiyani (2021) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa tingkat religiusitas memiliki hubungan yang relevan dengan penyesuaian diri yang dimiliki santri di Ponpes Al- Berr Pasuruan. Ketika terdapat konflik antara santri dengan teman pondoknya atau ketika santri merasakan kecemasan psikis karena faktor lain, sehingga konflik dan ketegangan psikis tersebut dapat diminimalisir oleh religiusitas. Religiusitas diketahui dapat menciptakan suasana psikologis yang baik dan positif. Hal itu didukung oleh pernyataan Wulff; Baroun (2006); Subhiyah & Nashori (2021) bahwa religiusitas berhubungan secara positif dengan penyesuaian diri, kepuasan hidup, kebahagiaan, kontrol diri, harga diri, dan kesehatan mental serta fisik. Penelitian lainnya dilakukan oleh Lestari & Indrawati (2018) menunjukkan hasil bahwasannya religiusitas berkaitan

secara positif dan relevan dengan penyesuaian diri para murid kelas VII di Yayasan Ponpes Futuhiyyah Mranggen Demak. Semakin meningkat religiusitas dalam diri maka penyesuaian dirinya juga akan meningkat.

Remaja awal yang berusia sekitar 12-14 tahun biasanya mengalami masa puber awal yang ditandai dengan perubahan organ fisik dan kematangan organ-organ seksual (Nirwana, 2020). Dalam agama Islam, remaja harus sadar dan diberikan pengertian bahwa ketika mereka sudah mengalami perubahan hormon dan fisik bukan berarti mereka boleh melakukan apa yang orang dewasa lakukan. Ada hal-hal yang wajib mereka jalankan dan ada hal-hal yang dilarang oleh agama. Contohnya, remaja tidak boleh lagi meninggalkan sholat lima waktu, menjaga pergaulan dengan lawan jenis, menutup aurat, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, remaja pada usia ini dianjurkan untuk membiasakan diri dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, mulai dari sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, dan berkumpul dengan teman sebaya dalam hal-hal yang positif (Permanasari, 2019).

Self disclosure menjadi faktor lain yang berpengaruh pada penyesuaian diri. *Self disclosure* berperan sebagai ciri kepribadian yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri (Madhepura et al., 2020). *Self disclosure* sangatlah penting untuk dimiliki setiap individu supaya memperoleh penerimaan sosial yang baik sehingga dirinya bisa menyesuaikan diri (Bramantyo & Fitriani, 2019). *Self disclosure* dapat menjadi *coping* dalam mengurangi stres (Santrock, 2007; Haryati, 2020).

Self disclosure yang dilakukan seseorang dapat membantunya untuk berpikir tenang dan mengevaluasi masalah yang sedang dihadapi. Melalui bercerita, seseorang akan merasa lepas dari perasaan negatif yang timbul dari berbagai *stressor* atau permasalahan yang ada (Zhang, 2017; Haryati, 2020). Hasil riset Pinakesti (2016) memperlihatkan bahwasanya tingkat *self disclosure* yang tinggi akan membuat tingkat stres menjadi rendah. Pernyataan yang sejalan juga diutarakan oleh Zhang dan Johnson dalam penelitian Gamayanti et al (2018) bahwa seseorang yang terbuka untuk berbagi cerita tentang pengalaman dan masalah pribadi yang dialaminya dapat membantu mengurangi gejala depresi ketika stres dan lebih adaptif dalam menyesuaikan diri serta objektif.

Hasanah & Minerty (2018) dalam penelitiannya menerangkan tentang keterampilan *self disclosure* pada diri remaja akan membantunya untuk bisa berhasil dalam menyesuaikan diri. *Self disclosure* ialah jenis komunikasi yang dilakukan seseorang untuk terbuka dengan orang lain, sederhananya adalah menceritakan informasi tentang dirinya kepada orang lain. Informasi yang diceritakan bisa tentang pemikiran, perasaan, maupun perilaku (DeVito, 2011; Sagiyanto & Ardiyanti, 2018). Hasil riset yang dilakukan oleh Nadlyfah & Kustanti (2020) menemukan bahwa *self disclosure* yang dilakukan mahasiswa rantau di Semarang berhubungan positif dan relevan dengan penyesuaian diri mereka. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ketika seseorang dapat melakukan *self disclosure* dengan baik dan tepat maka ia akan percaya diri dan menjalin

keakraban yang bermakna dengan orang lain. Dengan demikian, hal itu dapat memudahkan seseorang dalam menyesuaikan diri. Sejalan dengan penelitian Cozby; Carpenter & Freese (1979); Barata (2013) juga menemukan hubungan di antara *self disclosure* dan penyesuaian diri seseorang secara relevan.

Berangkat dari fenomena data yang telah diterangkan pada paragraf-paragraf sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan religiusitas dan *self disclosure* dengan penyesuaian diri pada santri baru di Ponpes Al-Ishlah Paciran Lamongan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada santri baru?
2. Apakah terdapat hubungan antara *Self Disclosure* dengan Penyesuaian Diri pada santri baru?
3. Apakah terdapat hubungan antara Religiusitas dan *Self Disclosure* dengan Penyesuaian Diri pada santri baru?

C. Keaslian Penelitian

Sari (2021) dalam risetnya yang berjudul “Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau di Asrama Daerah Mahasiswa Yogyakarta” mendapatkan hasil bahwa religiusitas mempunyai korelasi yang relevan dengan penyesuaian diri. Koefisien regresi diketahui bernilai positif yang menandakan meningkatnya religiusitas mahasiswa rantau akan membuat penyesuaian diri juga

meningkat. Religiusitas memberikan nilai kontribusi sebesar 2,3% terhadap penyesuaian diri. Selanjutnya hasil riset Pangaribuan et al (2020) yang berjudul “Penyesuaian Diri Ditinjau dari Religiusitas pada Pemakai Narkoba di BRSKP Napza Insyaf Sumatera Utara” menunjukkan hubungan positif yang terdapat di antara religiusitas dan penyesuaian diri. Diketahui religiusitas memberikan nilai sumbangan kepada penyesuaian diri senilai 15,2%. Penelitian Mandasari et al (2021) berjudul “Hubungan Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Menantu Perempuan yang Tinggal bersama Ibu Mertua” menerangkan hasil bahwa religiusitas berhubungan positif dengan penyesuaian diri. Nilai kontribusi yang diberikan religiusitas sebesar 40,4% untuk penyesuaian diri.

Kemudian penelitian Lestari (2016) yang berjudul “Hubungan *Self Disclosure* dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Riau di Yogyakarta” menyatakan bahwa ditemukan korelasi yang relevan secara positif di antara *self disclosure* dan penyesuaian diri subjek yang digunakan yaitu mahasiswa yang berasal Riau namun berada di Yogyakarta. Itu berarti semakin baik tingkat *self disclosure* semakin baik juga penyesuaian dirinya. Riset lainnya diteliti oleh Khoyroh (2016) dengan judul “Hubungan *Self Disclosure* dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa UIN Malang yang melaksanakan KKM” menunjukkan hasil ditemukan hubungan positif di antara *self disclosure* dan penyesuaian diri. Riset yang dilakukan Rahmadani (2021) dengan judul “Hubungan Gelar Budaya dan

Self Disclosure dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa yang Merantau” menunjukkan hasil bahwa *self disclosure* dan penyesuaian diri pada mahasiswa mempunyai kaitan hubungan yang positif pada mahasiswa rantau.

Adapun letak perbedaan sejumlah penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ada pada varian variabel bebas, subjek yang diteliti, dan instrumen yang dipakai. Banyak penelitian yang fokus meneliti penyesuaian diri pada mahasiswa, pengguna narkoba, dan menantu, namun penelitian ini ingin berfokus pada santri baru.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada santri baru
2. Untuk mengetahui hubungan antara *Self Disclosure* dengan Penyesuaian Diri pada santri baru
3. Untuk mengetahui hubungan antara Religiusitas dan *Self Disclosure* dengan Penyesuaian Diri pada santri baru

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data atau fakta serta informasi dalam bidang Psikologi Sosial tentang penyesuaian diri pada santri baru.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pesantren

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi para pembimbing di pondok pesantren untuk memberikan perhatian kepada santri baru agar bisa menyesuaikan diri dengan baik dan mudah di lingkungan pesantren.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan untuk menambah pemahaman tentang hubungan religiusitas dan *self disclosure* dengan penyesuaian diri serta dapat mempertimbangkan kelebihan dan melengkapi kekurangan dalam penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi penelitian yang telah disusun oleh penulis. Penelitian ini berjudul “Hubungan Religiusitas dan *Self Disclosure* dengan Penyesuaian Diri pada Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Ishlah Paciran Lamongan.”

Bab I berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, keaslian, tujuan, manfaat dari penelitian serta sistematika pembahasan.

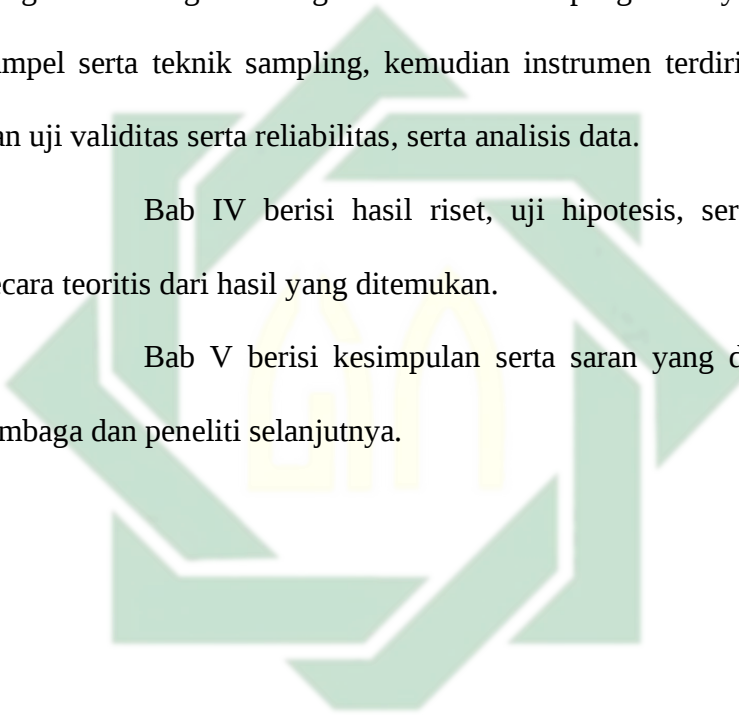
Bab II berisi kajian pustaka dari tiga variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu variabel penyesuaian diri (Y), religiusitas (X1), dan *self disclosure* (X2). Masing-masing variabel berisi tentang penjelasan definisi dari berbagai tokoh atau ilmuwan psikologi, kemudian berisi bermacam-macam aspek dan faktor. Berikutnya dijelaskan tentang

hubungan antar tiga variabel yaitu variabel religiusitas, *self disclosure*, dan penyesuaian diri. Setelah itu, dijelaskan mengenai kerangka teori serta hipotesis.

Bab III berisi rancangan penelitian, identifikasi tiga variabel yang berisi kategorisasi tiga variable beserta pengertiannya, populasi dan sampel serta teknik sampling, kemudian instrumen terdiri dari alat ukur dan uji validitas serta reliabilitas, serta analisis data.

Bab IV berisi hasil riset, uji hipotesis, serta pembahasan secara teoritis dari hasil yang ditemukan.

Bab V berisi kesimpulan serta saran yang diberikan untuk lembaga dan peneliti selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut kamus bahasa inggris Oxford, penyesuaian diri atau *adjustment* bermakna “*a change in the way a person behaves or thinks*” yang artinya perubahan cara seseorang dalam berperilaku atau berpikir (Hornby, 2015). Menurut Schneiders (1964); Nabila & Laksmiwati (2019), penyesuaian diri ialah sebuah proses meliputi berbagai respon mental serta perilaku. Adapun berbagai respon yang dimaksud adalah cara seseorang untuk menangani konflik, rasa frustrasi, kebutuhan, dan ketegangan yang dirasakan oleh dirinya agar bisa menyalurkan tuntutan internal (dalam diri) maupun eksternal (Schneiders, 1964; Devi & Fourianalistyawati, 2018). Penyesuaian diri dimaknai sebagai upaya individu mengikuti kemauan kelompoknya agar ia bisa diterima dalam kelompok tersebut. Dengan kata lain, seseorang akan memprioritaskan kepentingan kelompoknya daripada kepentingan pribadinya dalam menyesuaikan diri agar tidak dikucilkan (Mappiare; H. Ahmad et al., 2020).

Penyesuaian diri adalah proses yang dilakukan seseorang dalam menghadapi kondisi lingkungan yang akan terus mengalami perubahan, sehingga tujuan hidup yang dimiliki juga akan berubah

(Haber & Runyon, 1984; Sulistyani et al., 2020). Penyesuaian diri dapat dimaknai sebagai suatu keadaan yang melibatkan individu bisa menjadi *well adjusted* maupun *maladjusted* (Haber & Runyon; Putry & Djamhoer, 2020). Sebuah proses psikososial pada individu yang bisa menjadi sumber *stress* dan membutuhkan kemampuan *coping* untuk bisa menyelaraskan diri dalam bidang sosial, akademik, emosional pribadi serta *institutional attachment* di suatu lingkungan tertentu seperti di sekolah disebut sebagai penyesuaian diri (Baker & Syrik, 1984; Wulan & Negara, 2018).

Calhoun; H. Ahmad et al. (2020) mengartikan penyesuaian diri ialah afiliasi yang terjalin secara berkelanjutan antara diri pribadi, orang lain, dan lingkungannya. Menurut Davidoff (1991); Sari et al. (2021), definisi dari penyesuaian diri ialah proses menemukan titik temu di antara situasi diri dan tuntutan dari luar (lingkungan). Penyesuaian diri didefinisikan oleh Vembierito sebagai suatu sikap terhadap berbagai tuntutan internal maupun eksternal yang bersifat sosial maupun fisik terhadap diri seseorang. Sawrey & Telford; Suryadi & Usman (2018) mengartikan penyesuaian diri ialah asosiasi antara individu dengan lingkungan ia berada yang terjadi secara berkelanjutan dengan mengaitkan sistem kognisi, behavior, dan emosi.

Dalam perspektif Islam, proses penyesuaian diri yang dilakukan manusia dapat dikaitkan dengan kandungan QS Al-Isra' ayat 15 yang berbunyi:

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا (١٥)

Artinya: “Barang siapa yang berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa yang tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul.” (QS Al-Isra’: ayat 15).

Berdasarkan ayat diatas, penyesuaian diri dimaknai sebagai proses seseorang melakukan perilaku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan (اهْتَدَىٰ) supaya terselamatkan dari yang merugikan (يَضِلُّ) dirinya. Dengan demikian, apabila seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan tuntutan lingkungan dimana ia berada, maka hal itu dapat menciptakan kesejahteraan bagi dirinya (Atiyah et al., 2020).

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Berikut 5 aspek dalam penyesuaian diri yang dikemukakan Haber dan Runyon; Sitorus (2013); Devi & Fourianalistyawati (2018), diantaranya:

1) Persepsi yang akurat terhadap realita

Seseorang dikatakan menyesuaikan diri dengan baik ketika dirinya bisa bersikap realistis dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan cara memahami resiko dari perilaku yang dilakukan (Jannah, 2013).

2) Kemampuan mengatasi stres dan cemas

Agar bisa melakukan *coping* (kemampuan untuk mengelola stres), maka seseorang harus percaya terlebih dahulu bahwa tujuan hidup yang ingin dicapai akan membuka arah jalan dan bisa membuatnya bisa lebih bertahan dari berbagai keinginan, kegagalan, stres dan rasa frustrasi yang bisa terjadi.

3) *Self image* positif

Self image atau citra diri yang dilakukan seseorang hendaklah bersifat positif dan negatif. Perlu diketahui bahwa seseorang tidak bisa melihat dirinya hanya dari satu sisi saja. Dengan artian, seseorang harus mengakui berbagai kelebihan dan kelemahan yang dimiliki serta memahami dirinya secara realistis agar bisa mengoptimalkan potensi dan bakat yang dimiliki.

4) Kemampuan mengungkapkan perasaan

Seseorang harus bisa merasakan, mengungkapkan, serta mengendalikan berbagai emosinya secara realistis. Jika seseorang kurang bisa mengontrol atau bahkan berlebihan dalam mengungkapkan perasaannya maka hal itu menjadi permasalahan dalam penyesuaian diri.

5) Hubungan interpersonal yang baik

Alasan manusia dikatakan makhluk sosial karena memerlukan orang lain untuk melengkapi kebutuhan sosialnya, emosi, dan fisik. Ketika seseorang menciptakan hubungan

mutualisme dengan orang lain maka hal itu dapat membuat penyesuaian dirinya menjadi baik.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Schneiders; Asrori & Ali (2006); Arum & Khoirunnisa (2021) mengemukakan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri, antara lain:

- 1) Kondisi fisik, meliputi: kesehatan fisik, anatomi tubuh, hereditas serta kontruksi fisik.
- 2) Kepribadian, meliputi: niat serta usaha untuk berubah (*modifability*), regulasi diri, kecerdasan, serta realisasi diri. *Self disclosure* juga berperan sebagai ciri kepribadian pada penyesuaian diri (Madhepura et al., 2020).
- 3) Proses belajar, meliputi: determinasi diri, pengalaman, dan latihan.
- 4) Lingkungan, meliputi: keluarga, masyarakat, serta sekolah.
- 5) Agama dan budaya. *Religion* (agama) memberi kontribusi berupa keyakinan dan praktik serta nilai-nilai yang membuat seseorang mendapatkan makna hidup dan mencapai keseimbangan hidup (Rahayu, 2018). Religiusitas merupakan konsep yang berangkat dari agama (D. Lestari & Indrawati, 2018). Religiusitas adalah tingkat keyakinan, pengetahuan, penghayatan, dan pelaksanaan seseorang atas ajaran agama yang dianutnya, dalam penelitian ini agama yang dimaksud adalah Islam (Ancok & Suroso; Sungadi, 2020). Religiusitas Islam membimbing individu untuk bisa

mengoptimalkan potensi diri, menciptakan ikatan sosial yang sehat dan bagus dengan orang lain serta bisa menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialami (Mayasari, 2014).

Faktor lainnya yang menentukan penyesuaian diri dikemukakan oleh Oetomo et al (2017) dalam risetnya menunjukkan bahwa keterbukaan, kepercayaan diri, pertemanan, hambatan fisik dan psikologis, kompetensi, serta motivasi menjadi faktor penentu seseorang dalam menyesuaikan diri.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Istilah *religious* dalam kamus Oxford bermakna “*believing strongly in a particular religion and obeying its laws and practices*” (Hornby, 2015). Dalam bahasa Arab, istilah religi dikenal dengan *ad-diin*. Religi berarti mengikat jadi satu. (Anshari, 1987; Sungadi, 2020).

Definisi religiusitas menurut Glock dan Stark adalah keyakinan akan ajaran agama tertentu dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian religiusitas yang diutarakan Glock dan Stark tersebut mendapat telaah kritis karena kurang menjelaskan lebih rinci deskripsi tentang dampak dari keyakinan. Sementara itu, Dister mendefinisikan religiusitas ialah internalisasi agama pada diri seseorang. Pandangan Dister juga mendapat kritik lantaran kurang mendeskripsikan tentang area keberagamaan (Sungadi, 2020). Shafranske dan Maloney

mengartikan religiusitas sebagai wujud keataan dari keyakinan dan praktik atas lembaga keagamaan (Bisri, 2019).

Religiusitas memiliki arti yakni tingkat keyakinan, pengetahuan, penghayatan, dan pelaksanaan seseorang atas ajaran agama yang dianutnya, dalam penelitian ini agama yang dimaksud adalah Islam (Ancok & Suroso; Sungadi, 2020). Religiusitas didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mendalami dan mengamalkan syariat agama yang diyakini dalam kehidupan (Jalaluddin; Poerwanto & Murdiyani, 2021).

2. Aspek-aspek Religiusitas

Para ahli Islam seperti Anshari, mengemukakan dimensi religiusitas Islam terdiri dari aqidah, ibadah, dan akhlaq. Sementara Abdullah, mengemukakan 3 dimensi religiusitas yakni Iman, Islam, dan Ihsan.

Di lain sisi, para ahli psikologi agama kontemporer salah satunya Glock dan Stark memandang dimensi religiusitas terdiri dari 5 dimensi, yakni keyakinan, praktik ibadah, intelektual, penghayatan, serta konsekuensi.

Lima dimensi yang dikemukakan para psikologi agama kontemporer tersebut membuat para ahli psikologi Islam seperti Rakhmat dan Ancok serta Suroso mencari jalan tengah atas dimensi keagamaan. Menurut Rakhmat, religiusitas seseorang harus diukur dari dimensi konseptual (seperti pengetahuan) dan aktual. Dengan

demikian Rakhmat berpendapat bahwa seharusnya keberagamaan terdiri dari dimensi ideologis, praktik ibadah, intelektual, penghayatan, dan konsekuensi. Kelima dimensi tersebut dapat digunakan untuk menerangkan religiusitas dengan berbagai macam agama, termasuk Islam (Sungadi, 2020).

Bisri (2019) dalam jurnalnya menerangkan bahwa pengelompokan dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark cukup terperinci. Hal itu didukung oleh pernyataan yang tertulis dalam penelitian Mayasari (2014) bahwa klasifikasi 5 dimensi religiusitas yang dikemukakan Glock dan Stark memang cukup representatif untuk mengetahui religiusitas seseorang. Teori Religiusitas Glock dan Stark memang sering digunakan sebagai rujukan dalam penelitian psikologi agama, sosiologi, dan antropologi. Lima aspek religiusitas menurut Glock dan Stark dapat dikolaborasikan dengan konsep dalam Islam yang berisi dimensi keyakinan (aqidah), praktik ibadah ('ibadah), penghayatan (ihsan), pengetahuan ('ilmu), dan konsekuensi ('amal).

Lima aspek religiusitas menurut Glock & Stark; Akbar et al. (2018) dan Bisri (2019), antara lain:

1) Dimensi Keyakinan

Disebut sebagai dimensi keimanan seseorang yang dapat diketahui dari cara ia melihat realita berdasarkan iman yang diyakininya. Contohnya orang sakit. Dimensi ideologis atau keyakinan dapat mempengaruhi cara orang tersebut

mempersepsikan penyakit yang dideritanya, termasuk bagaimana keterlibatan Tuhan dalam proses penyembuhannya, bisa jadi penyakit tersebut diberikan untuk menguji keimanannya (Glock, 1962; Pasiak, 2012).

Dimensi ini mengukur seberapa jauh seseorang menerima ajaran yang bersifat jelas dan pasti dalilnya dalam agama yang dianut. Di dalam agama Islam, dimensi keyakinan meliputi rukun iman. Contohnya percaya tentang adanya Allah SWT beserta sifat-sifat Nya, percaya adanya malaikat, hari kiamat, neraka, dan surga.

2) Dimensi Praktik Ibadah

Dimensi ini mengukur seberapa jauh seseorang menjalankan berbagai kewajiban yang diperintahkan dalam agama yang diyakini. Di dalam agama Islam, dimensi praktik ibadah meliputi rukun Islam. Contohnya membaca syahadat, rajin melaksanakan sholat lima waktu, menjalankan puasa wajib, berzakat, dan menunaikan ibadah haji.

Dimensi ini bisa dipahami dari satu contoh yang dijelaskan Taufiq Pasiak (2012) dalam bukunya yang membahas tentang penyembuhan penyakit akibat pengaruh dari dimensi ritual. Di sebuah rumah sakit, ada seorang pasien yang terkena patah tulang *vertebrae*. Ia mengatakan bahwa dengan berdoa dan iman, ia dapat melakukan *coping* terhadap *stress* karena penyakit yang

dideritanya. Tak hanya berdoa saja, dengan menghadiri tempat ibadah dan kegiatan keagamaan akan membuatnya merasa nyaman.

3) Dimensi Penghayatan/Pengalaman

Dimensi penghayatan mengukur pengalaman religius yang pernah dialami seseorang. Contohnya merasa dirinya tenang setelah berdzikir kepada Allah SWT, ada rasa takut jika berbuat dosa, dan yakin do'a yang dilangitkan pasti diijabah oleh Allah SWT.

4) Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini menilai seberapa luas pengetahuan atau ilmu seseorang mengenai ajaran-ajaran agama yang dipercayainya, utamanya yang tertulis dalam kitab suci. Dalam agama Islam, dimensi ini meliputi ilmu seputar tauhid, fiqih, serta akhlaq.

5) Dimensi Konsekuensi/Pengamalan

Dimensi ini mengukur seberapa jauh seseorang berperilaku karena termotivasi oleh ajaran agama yang dianutnya di dalam kehidupan sosial. Contohnya ketika ada tetangga yang sedang kesusahan, apakah individu tersebut akan menolongnya atau tidak.

Dimensi religiusitas menurut Glock & Stark memang banyak dipakai oleh para peneliti meskipun terdapat kritik terhadap lima dimensi tersebut. Kritik terhadap dimensi ideologis dan intelektual yang dipandang merupakan satu dimensi kognitif (J.Ahmad, 2020).

Dalam perspektif agama Islam, dimensi religiusitas seorang Muslim adalah manifestasi dari Islam, Iman, dan Ihsan. Islam sebagai dimensi perbuatan, Iman sebagai dimensi kepercayaan, dan Ihsan sebagai dimensi kesempurnaan (Malik Badri; Ahmad, 2020). Religiusitas keislaman seseorang dapat diukur dari keyakinan (*islamic beliefs*) dan praktik perilaku sesuai ajaran Islam (Makros & McCabe, 2003; Amri & Adi, 2021).

3. Faktor-Faktor Religiusitas

Menurut Jalaluddin; Akbar et al. (2018), perkembangan religiusitas seseorang dipengaruhi dua faktor, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, maksudnya timbul dari dalam pribadi yang mendorongnya untuk taat kepada Allah SWT.
- 2) Faktor eksternal, mencakup lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama seseorang belajar mengenai agama.

C. Self Disclosure

1. Pengertian Self Disclosure

Menurut KBBI, keterbukaan adalah perasaan toleransi, hal terbuka, dan landasan untuk menjalin komunikasi. Istilah *disclosure* dalam kamus Oxford bermakna “*the act of making something known or public that was previously secret or private*” (Hornby, 2015). Menurut kamus dasar psikologi, istilah *self disclosure* bermakna penyingkapan diri yang berarti suatu proses dimana seseorang membuat dirinya bisa dikenal oleh orang lain (Kartono, 1987).

Altman & Taylor; Harahap (2019) mengartikan *self disclosure* ialah pengungkapan informasi mengenai diri individu kepada orang lain dengan harapan untuk menciptakan hubungan yang akrab. *Self disclosure* didefinisikan sebagai komunikasi yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan-pesan tentang dirinya kepada orang lain, yang mana setiap pesan yang diberikan akan memiliki kapasitas yang beragam dalam menentukan tingkatan seseorang untuk melakukan keterbukaan diri dan itu tergantung pada persepsi individu terhadap pesan yang diutarakan (Wheless, 1978; Pramesti & Dewi, 2022).

Self disclosure ialah aktivitas seseorang dalam menyampaikan informasi pribadi secara disengaja dan sukarela kepada orang lain dengan maksud untuk membagikan informasi yang benar tentang dirinya (Person; Gainai, 2009; Gamayanti et al., 2018). *Self disclosure* bermakna sebagai sebuah proses memperkenalkan diri kepada orang lain dengan cara berbagi perasaan serta informasi tentang dirinya (Wrightman; Hidayat, 2012; Wiyono & Muhid, 2020). *Self disclosure* diartikan sebagai pembicaraan seseorang mengenai dirinya kepada orang lain agar memahami apa yang seseorang tersebut pikirkan, rasakan, dan yang diinginkan (Jourard, 1964; Gainau, 2009; Wibowo et al., 2021).

Self disclosure dikenal dengan jenis komunikasi dengan mana seseorang mengutarakan informasi mengenai dirinya kepada orang lain. Adapun informasi yang diutarakan biasanya belum diketahui

orang lain. Informasi tersebut bisa berupa pikiran, perasaan, maupun perilaku seseorang. *Self disclosure* diartikan sebagai pengungkapan diri yang dilakukan secara sadar. *Self disclosure* bertujuan agar seseorang dapat mengetahui perspektif baru tentang dirinya, memahami orang lain secara individual, mendapat dukungan dari teman ataupun orang lain, serta memperbaiki komunikasi dengan orang lain (Devito, 2011; Cahyani et al., 2022).

2. Aspek-aspek *Self Disclosure*

Lima aspek *self disclosure* menurut Devito; Pohan & Dalimunthe (2017), antara lain:

- 1) *Amount* (Jumlah atau Frekuensi), yakni frekuensi dengan siapa seseorang terbuka atau mengutarakan informasi mengenai dirinya dan berapa lama waktu yang digunakan untuk mengungkapkan diri kepada orang lain.
- 2) *Valence* (Valensi), yakni seseorang dapat terbuka dan mengungkapkan diri tentang sesuatu yang menyenangkan maupun tidak mengenai dirinya, mengutarakan kelebihan dan kelemahan yang dimiliki kepada orang lain.
- 3) *Accuracy/Honesty* (Ketepatan atau Kejujuran), yakni ketepatan seseorang dalam mengungkapkan diri ditentukan oleh seberapa jauh seseorang memahami dirinya sendiri. Kemudian seberapa jujur seseorang mengutarakan informasi mengenai dirinya kepada

orang lain, karena seseorang dapat saja seratus persen jujur atau bahkan mengada-ada.

- 4) *Intention* (Keluasan), yakni sejauh mana seseorang mengutarakan apa yang ingin dibicarakan dan seberapa tinggi kesadaran seseorang untuk mengatur berbagai informasi yang ingin diungkapkan kepada orang lain.
- 5) *Intimacy* (Kedalaman), yakni seseorang dapat mengutarakan secara mendetail mengenai dirinya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Disclosure*

Devito; Sidemen & Anggreani (2022) membagi delapan faktor yang berpengaruh terhadap *self disclosure*, antara lain:

- 1) Besar kelompok. Terjadinya *self disclosure* cenderung lebih sering dilakukan oleh kelompok berukuran kecil, apalagi hanya ada dua orang didalamnya.
- 2) Perasaan menyenangkan. Individu cenderung lebih terbuka kepada orang yang disukai dan cintai begitupun sebaliknya, hal itu dikarenakan mereka yang saling menyukai atau mencintai cenderung saling mendukung dan bersikap positif.
- 3) Efek diadik. Seseorang akan berpotensi melakukan *self disclosure* pada orang yang juga melakukan *self disclosure* kepadanya.
- 4) Kompetensi. Seseorang yang berkompeten lebih menunjukkan dirinya karena ia mempunyai *self confidence* yang tinggi karena kompetensi yang ada pada dirinya.

- 5) Kepribadian. Seseorang yang tergolong *ekstrovert* dan *sociable* cenderung melakukan *self disclosure* yang tinggi dibandingkan mereka yang tergolong *introvert*.
- 6) Topik. Semakin pribadi dan semakin negatif topik yang dibahas atau dibicarakan maka semakin kecil kemungkinannya untuk diungkapkan kepada orang lain.
- 7) Jenis kelamin. Menurut pendapat Pearson, gender menjadi sebab adanya perbedaan dalam keterbukaan atau pengungkapan diri.
- 8) Usia, ras, serta nasionalitas. Terdapat fakta yang membuktikan bahwa ada beberapa ras yang cenderung tinggi intensitasnya dalam melakukan *self disclosure* dibandingkan ras lain. Begitupun dalam hal usia, mereka yang berusia 17-50 tahun lebih banyak melakukan *self disclosure* dibandingkan mereka yang berusia lebih muda ataupun lebih tua.

4. Manfaat Melakukan *Self Disclosure*

Devito; Gamayanti et al. (2018) menyebutkan berbagai manfaat yang didapatkan apabila seseorang melakukan *self disclosure*, diantaranya:

- 1) Pengetahuan diri. Seseorang akan menerima referensi atau perspektif baru mengenai dirinya dan bisa memahami lebih dalam mengenai perilaku yang dilakukan oleh diri sendiri.
- 2) Keterampilan menangani masalah. Seseorang akan merasa lebih terbantu dalam menyelesaikan masalah atau kesulitan yang

dihadapi karena dengan mengutarakan perasaan atau terbuka serta menerima dukungan, seseorang akan lebih siaga dalam mengatasi atau mengurangi bahkan menghilangkan perasaan bersalah. Tanpa pengungkapan diri seseorang akan sulit untuk menerima diri (*self acceptance*) karena sebagian besar orang menerima dirinya dari kacamata orang lain. Dengan melakukan pengungkapan diri, seseorang akan memposisikan dirinya di tempat yang lebih baik lagi untuk menerima masukan positif dan meresponnya dengan cara mengoptimalkan *positive self concept*.

- 3) Efisiensi komunikasi. Dengan melakukan *self disclosure*, seseorang dapat memperbaiki komunikasi dengan lawan bicaranya, hal itu dapat dilihat ketika seseorang bisa lebih mengartikan pesan-pesan yang disampaikan oleh orang yang dikenal baik.
- 4) Kedalaman hubungan. Jika tidak melakukan *self disclosure*, kekerabatan yang intensif serta bermakna mungkin tidak dapat terjalin. Melalui *self disclosure*, seseorang akan mempercayai, menghargai, dan peduli kepada orang lain. Dari hal tersebut dapat mendorong orang lain agar mau terbuka serta merasa dipercaya dalam menjalin hubungan yang jujur dan bermakna.

D. Hubungan Religiusitas dan *Self Disclosure* dengan Penyesuaian Diri

1. Hubungan antara Religiusitas dengan Penyesuaian Diri

Religiusitas adalah seberapa teguh tingkat keyakinan, sejauh mana tingkat pengetahuan, seberapa rajin menjalankan ibadah, seberapa

dalam seseorang menghayati agama yang dianut dan pengalaman seseorang dalam beribadah (Glock dan Stark; Ancok dan Suroso, 2005; Rahmawati, 2018). Dalam Islam, Individu dengan religiusitas yang tinggi bisa lebih memaknai secara positif terhadap kejadian dalam hidupnya. Dengan memiliki makna hidup, seseorang dapat bersikap lebih optimis dalam menentukan tujuan masa depan serta dapat menanggapi segala rintangan di lingkungannya sehingga ia merasakan kesejahteraan psikologis (Mayasari, 2014).

Religiusitas merupakan faktor internal yang mempengaruhi penyesuaian diri (Schneiders, 1955). Religiusitas termasuk sebagai salah satu strategi *coping* dalam menangani permasalahan selama proses menyesuaikan diri. Para peneliti mengungkapkan bahwa aktivitas religius dapat mereduksi stres (Baqutayan, 2011; Hutapea, 2014). Ketika seseorang memiliki kemampuan *coping stress* maka akan membantunya untuk bisa menyesuaikan diri dengan baik (Haber & Runyon, 1984; Isnawati & Suhariadi, 2013). Tingkat religiusitas yang tergolong tinggi pada seseorang akan membantunya untuk memperoleh ketenangan jiwa dan berpikir positif dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi (Haiffahningrum, 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tentang hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri. Murray-Swank et al (2006) dalam penelitiannya membuktikan bahwa religiusitas menjadi variabel yang memprediksi terhadap penyesuaian diri pada 83 *caregivers*.

Melalui religiusitas dapat membantu *caregivers* tetap memiliki *self esteem*, menjadi tidak depresif serta lebih baik dalam merawat diri. Penelitian lainnya yang membuktikan juga dilakukan oleh Sasson (2001) yang mengkaji tentang hubungan religiusitas dan penyesuaian diri pada penghuni panti jompo. Penelitiannya menghasilkan bahwa penghuni yang menunjukkan tingkat religiusitas yang lebih tinggi cenderung menunjukkan tingkat penyesuaian diri yang lebih tinggi pula untuk tinggal di panti jompo. Suatu studi pada pasien bedah transplantasi jantung yang dilakukan oleh Tix & Frazier (1998) juga mengkaji bahwa religiusitas menjadi prediktor terkuat terhadap penyesuaian pasien pasca bedah.

2. Hubungan antara *Self Disclosure* dengan Penyesuaian Diri

Self disclosure menjadi aspek penting dalam menjalin interaksi dengan orang lain di kehidupan sehari-hari. *Self disclosure* adalah jenis komunikasi yang dilakukan seseorang untuk terbuka dengan orang lain dengan cara berbagi cerita mengenai informasi pribadi kepada orang lain. Informasi yang diceritakan bisa tentang pemikiran, perasaan, maupun perilaku (Devito, 2011; Sagiyanto & Ardiyanti, 2018). Melalui *self disclosure*, seseorang dapat menceritakan informasi mengenai dirinya, menjalin keakraban, serta membangun *trust* (kepercayaan) dengan orang lain.

Self disclosure berperan sebagai faktor utama dalam proses menciptakan kesehatan mental yang positif serta penyelaras dalam

membangun interaksi dengan orang lain (Jourard; Lobardo, 1979; Barata, 2013). *Self disclosure* dapat menjadi *coping* dalam mengurangi stres (Santrock, 2007; Haryati, 2020). Melalui bercerita, seseorang akan merasa lepas dari perasaan negatif yang timbul dari berbagai *stressor* atau permasalahan yang ada (Zhang, 2017; Haryati, 2020). Hasil riset Pinakesti (2016) memperlihatkan bahwasanya tingkat *self disclosure* yang tinggi akan membuat tingkat *stress* menjadi rendah. *Self disclosure* yang dilakukan seseorang dapat membantunya untuk bisa meningkatkan komunikasi, meningkatkan *self knowledge*, meningkatkan keterampilan *coping*, dan mencegah timbulnya persepsi yang tidak akurat (Devito, 2016; Pramesti & Dewi, 2022). Ketika seseorang memiliki kemampuan *coping stress*, persepsi yang akurat, dan hubungan interpersonal yang terjalin secara baik maka dirinya bisa dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang baik (Haber & Runyon, 1984; Isnawati & Suhariadi, 2013).

Penelitian terdahulu yang mendukung dilaksanakan oleh Madhepura et al (2020) yang mengkaji tentang pengaruh *self disclosure* sebagai ciri kepribadian pada penyesuaian diri. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa ditemukan korelasi yang relevan di antara *self disclosure* dan penyesuaian diri pada 480 mahasiswa sarjana di Universitas Patna dan Universitas Magadh di India. Dijelaskan bahwa kelompok subjek yang tingkat *self disclosure* nya tinggi menampakkan penyesuaian diri yang lebih bagus dibandingkan

kelompok subjek yang tingkat *self disclosure* nya tergolong rendah. Sejalan dengan penelitian Cozby; Carpenter & Freese (1979); Barata (2013) juga menghasilkan penemuan hubungan yang relevan antara *self disclosure* dengan penyesuaian diri seseorang. Ketika seseorang berani untuk terbuka menyampaikan pendapat artinya ia menciptakan rasa bangga terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan pemaparan hubungan antara religiusitas, *self disclosure*, dan penyesuaian diri diatas dapat disimpulkan bahwa individu dengan religiusitas dan *self disclosure* yang baik dapat mendorong penyesuaian diri yang baik.

E. Kerangka Teoritik

Penyesuaian diri merupakan salah satu kajian di dalam psikologi sosial. Penyesuaian diri menurut Haber & Runyon (1984) diartikan sebagai proses yang berlangsung secara dinamis dimana individu merubah perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. Penyesuaian diri seseorang dinilai dari bagaimana ia menunjukkan sisi positif dari dirinya (Haber & Runyon; Rahadita & Aslamawati, 2022). Individu dengan penyesuaian diri yang baik ditandai dengan lima karakteristik, yaitu: dapat mempersepsikan kenyataan dengan cermat atau akurat, memiliki kemampuan *coping stress*, memiliki *self image* yang positif, dapat mengungkapkan emosi secara tepat dan baik, serta menjalin hubungan interpersonal dengan baik. banyak faktor pengaruh pada penyesuaian diri

mulai dari kepribadian, agama serta budaya, kondisi fisik, lingkungan, dan proses belajar (Schneiders; Fitriani & Wulandari, 2022).

Religiusitas menjadi faktor internal yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri (Schneiders, 1955). Dalam Islam, Individu dengan religiusitas yang tinggi bisa lebih memaknai dengan positif terhadap kejadian dalam hidupnya. Dengan memiliki makna hidup, seseorang dapat bersikap lebih optimis dalam menentukan tujuan masa depan serta dapat menanggapi segala rintangan di lingkungannya sehingga ia merasakan kesejahteraan psikologis (Mayasari, 2014). Religiusitas termasuk sebagai salah satu strategi *coping* dalam menangani permasalahan. Para peneliti mengungkapkan bahwa aktivitas religius dapat mereduksi stres (Baqutayan, 2011; Hutapea, 2014). Strategi *coping* adalah *coping* yang dilakukan individu secara sadar dan terarah untuk menangani *stressor* atau sakit yang dihadapi. Jika seseorang memiliki mekanisme *coping* yang efektif dalam menangani *stressor*, maka *stressor* tersebut tidak akan menimbulkan *stress* yang berakibat penyakit (*disease*), tetapi *stressor* tersebut justru menjadi stimulan yang menimbulkan kesehatan (*wellness*) dan prestasi. Mekanisme *coping* yang berhasil akan membantu seseorang untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut atau beban berat yang dirasakan menjadi ringan (Sholeh, 2016). Ketika seseorang memiliki kemampuan *coping stress* maka akan membantunya untuk bisa menyesuaikan diri dengan baik (Haber & Runyon, 1984; Isnawati & Suhariadi, 2013).

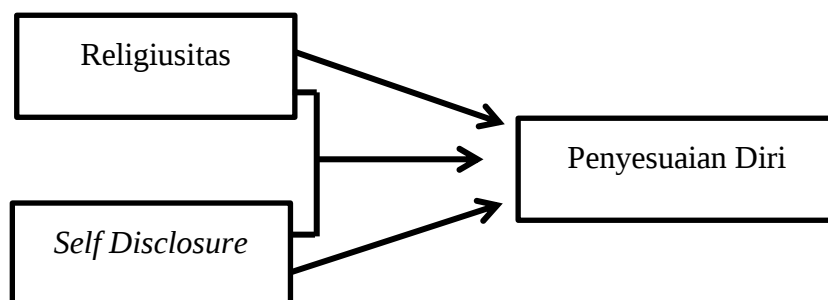
Self disclosure berperan sebagai ciri kepribadian yang mempengaruhi penyesuaian diri (Madhepura et al., 2020). *Self disclosure* dapat menjadi *coping* dalam mengurangi stres (Santrock, 2007; Haryati, 2020). Melalui bercerita, seseorang akan merasa lepas dari perasaan negatif yang timbul dari berbagai *stressor* atau permasalahan yang ada (Zhang, 2017; Haryati, 2020). Hasil riset Pinakesti (2016) memperlihatkan bahwasanya tingkat *self disclosure* yang tinggi akan membuat tingkat *stress* menjadi rendah. Remaja perlu memiliki keterampilan *self disclosure* sebab masa remaja adalah masa dimana individu belajar dan berusaha untuk bersosialisasi dengan orang lain. *Self disclosure* yang dilakukan seseorang dapat membantunya untuk bisa meningkatkan komunikasi, meningkatkan *self knowledge*, meningkatkan keterampilan *coping*, dan mencegah timbulnya persepsi yang tidak akurat (Devito, 2016; Pramesti & Dewi, 2022). Ketika seseorang memiliki kemampuan *coping stress*, persepsi yang akurat, dan hubungan interpersonal yang terjalin secara baik maka dirinya bisa dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang baik (Haber & Runyon, 1984; Isnawati & Suhariadi, 2013).

Berdasarkan pemaparan teori diatas, santri baru perlu memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang baik di pesantren agar menciptakan kesehatan mental yang positif. Faktor yang dapat membentuk penyesuaian diri santri baru adalah religiusitas dan *self disclosure*. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang sangat bagus akan memperoleh ketenangan jiwa dan berpikir positif dalam mencari solusi terhadap

masalah yang dihadapi (Haiffahningrum, 2022). Kemampuan *self disclosure* pada santri dapat membantunya untuk dapat percaya diri dan menjalin keakraban yang bermakna dengan orang lain sehingga tercipta komunikasi efektif yang menjadi bentuk keterampilan sosial dalam menjalin interaksi. Dengan demikian, hal itu dapat memudahkan seseorang dalam menyesuaikan diri (Nadlyfah & Kustanti, 2020).

Pernyataan diatas didukung oleh beberapa hasil penelitian dari peneliti terdahulu yang memperlihatkan hubungan di antara religiusitas dan *self disclosure* dengan penyesuaian diri. Menurut penelitian Silvany (2019), religiusitas memiliki hubungan yang relevan dengan penyesuaian diri seseorang. Semakin baik religiusitas, tingkat penyesuaian dirinya juga dapat menjadi baik. Kemudian riset yang diteliti oleh Khoyroh (2016) menunjukkan hasil ditemukannya hubungan secara positif antara *self disclosure* dengan penyesuaian diri. Semakin baik tingkat *self disclosure*, tingkat penyesuaian diri juga akan semakin baik.

Penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara religiusitas dan *self disclosure* dengan penyesuaian diri pada santri baru di Ponpes Al-Ishlah Paciran Lamongan. Berikut kerangka teoritik sebagai gambaran:



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Gambar 2.1 memperlihatkan rancangan penelitian korelasional kausalitas dengan tiga variabel bersifat asimetris. Religiusitas mempunyai hubungan dengan penyesuaian diri. Itu artinya seseorang dengan tingkat religiusitas yang baik akan diikuti oleh tingginya penyesuaian diri. Selanjutnya *self disclosure* juga berhubungan dengan penyesuaian diri, dimana seseorang dengan *self disclosure* yang tinggi akan membuat penyesuaian dirinya juga ikut meningkat. Dengan demikian, bila seseorang memiliki religiusitas dan *self disclosure* yang baik, maka akan menjadikan penyesuaian dirinya juga ikut baik.

F. Hipotesis

1. Terdapat hubungan antara Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada santri baru
2. Terdapat hubungan antara *Self Disclosure* dengan Penyesuaian Diri pada santri baru
3. Terdapat hubungan antara Religiusitas dan *Self Disclosure* dengan Penyesuaian Diri pada santri baru

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013; Siswanto, 2018). Hal ini sejalan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan *self disclosure* dengan penyesuaian diri pada santri baru.

B. Identifikasi Variabel

- Variabel *independent* (X_1): Religiusitas
- Variabel *independent* (X_2): *Self Disclosure*
- Variabel *dependent* (Y): Penyesuaian Diri

C. Definisi Operasional

1. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah sikap seseorang dalam menghadapi kondisi lingkungan yang akan terus mengalami perubahan, sehingga tujuan hidup yang dimiliki juga akan berubah. Kemampuan penyesuaian diri diukur oleh 5 aspek, diantaranya: persepsi akurat terhadap realita, kemampuan *coping stress*, *self image* yang positif, penyampaian emosi secara baik, serta hubungan interpersonal yang positif.

2. Religiusitas

Religiusitas adalah keyakinan akan ajaran agama yang diyakini dan dampaknya dalam aktivitas hidup sehari-hari. Dampak yang dimaksud bisa berupa ketenangan yang dirasakan oleh individu. Religiusitas diukur oleh 5 aspek, diantaranya: keyakinan, praktik ibadah, penghayatan, pengetahuan, dan konsekuensi.

3. *Self Disclosure*

Self disclosure adalah keterbukaan seseorang untuk mengutarakan informasi pribadi tentang dirinya kepada orang lain. Informasi yang dimaksud bisa tentang pemikiran, perasaan, maupun tindakan. Kemampuan *self disclosure* diukur oleh 5 aspek, diantaranya: frekuensi, valensi, ketepatan dan kejujuran, keluasan, serta kedalaman.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah perkumpulan satu orang yang berada di daerah tertentu serta waktu dengan kualitas tertentu yang hendak diteliti (Supardi, 1993). Pada penelitian ini populasinya adalah santri baru putri kelas VII SMP yang bermukim di Ponpes Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan sebanyak 205 santri.

2. Sampel

Peneliti mengambil 127 santri baru putri kelas VII SMP yang bermukim di Ponpes Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan sebagai sampel dalam penelitian. Jumlah sampel tersebut diperoleh

berdasarkan tabel Issac dan Michael yang menjelaskan bahwa bila jumlah populasi sebesar 205 orang (dibulatkan menjadi 200) dengan toleransi kesalahan 5% maka sampel yang diambil sebanyak 127 orang.

Salah satu ciri penelitian kuantitatif adalah sampel yang diambil harus homogen. Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini yakni:

a) Santri baru kelas VII SMP

Alasan peneliti mengambil sampel kelas VII SMP karena di masa itu seseorang mengalami “*top-dog phenomenon*” yakni transisi dari SD ke SMP, dari keadaan yang dulunya individu menempati posisi tertinggi, tertua dan berkuasa di sekolah kini beralih ke posisi terendah dimana individu menempati posisi paling muda, kecil dan lemah. Pada masa ini individu beralih dari masa anak-anak menjadi remaja yang mengalami perubahan fisik, sosial, kognitif. Remaja dapat mengalami kesulitan pada masa SMP tahun pertama (Santrock, 2003; Putri & Hidayah, 2021).

b) Santri putri

Alasan peneliti mengambil sampel santri putri karena berdasarkan informasi yang disampaikan dalam BEM (*Bem Sex-Role Inventory- BSRI*) tahun 1974, terdapat perbedaan karakter stereotip antara laki-laki dengan perempuan. Laki-laki cenderung bersifat sebagai pemimpin, mandiri, dan asertif. Sedangkan

perempuan cenderung seperti anak-anak, pemalu, dan menggunakan perasaan (Baron & Byrne, 2003; Laely, 2017). Hal itu diperkuat oleh hasil riset Hadiyono dan Kahn; Laely (2017) yang menyatakan bahwasanya laki-laki jauh lebih baik dalam menyesuaikan diri daripada perempuan. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk mengambil sampel santri putri karena perempuan dipersepsikan memiliki penyesuaian diri yang rendah.

c) Santri mukim

Artinya santri yang tinggal dan menetap di pondok dan mengikuti seluruh peraturan didalamnya (Asikin et al., 2022). Alasan peneliti menggunakan santri mukim sebab santri mukim terikat dengan aturan-aturan pesantren dan 24 jam tinggal di pesantren yang mana hal itu memerlukan penyesuaian diri bagi santri untuk tinggal di lingkungan tersebut (Misjaya et al., 2019).

d) Berusia 12-14 tahun

Remaja awal yang berusia 12-14 tahun pada umumnya menduduki kelas 1 SMP. Ciri-ciri remaja pada usia ini diantaranya mengalami perubahan fisik, mulai mencari perhatian di lingkungan, tertarik pada lawan jenis, dan sebagainya (Hurlock, 1999; Haidar & Apsari, 2020).

e) Bersedia hadir untuk menjadi sampel dalam penelitian ini dengan mengisi semua item-item pernyataan dalam angket yang telah disediakan.

3. Teknik Sampling

Penelitian ini memakai *purposive sampling* yang berarti sampel yang diambil dipilih menurut kualifikasi tertentu (Sugiyono, 2008; Mukhsin et al., 2017). Alasan peneliti memakai *purposive sampling* sebab sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021).

E. Instrumen Penelitian

Setiap instrumen harus memiliki skala pengukuran (Sukendra & Atmaja, 2020). Jenis skala pengukuran yang dipakai pada penelitian ini ialah skala *likert* yang berfungsi untuk mengukur sikap serta persepsi seseorang juga kelompok tentang fenomena sosial yang terjadi (Sugiyono, 2018; Olivia & Nurfebiaraning, 2019).

1. Instrumen Skala Penyesuaian Diri

a) Definisi Operasional

Penyesuaian diri adalah sikap seseorang dalam menghadapi kondisi lingkungan yang akan terus mengalami perubahan, sehingga tujuan hidup yang dimiliki juga akan berubah.

b) Alat Ukur

Memakai skala aspek penyesuaian diri menurut Haber dan Runyon yang telah diadaptasi dalam penelitian Zirizkana & Aviani (2019). Berikut *blueprint* skala penyesuaian diri:

Tabel 3.1 *Blueprint* Skala Penyesuaian Diri

Aspek	Nomor Item		Jumlah
	F	UF	
Persepsi akurat terhadap realita	2,7	10	3
<i>Coping stress</i>	4,6	-	2
<i>Self image</i> positif	1,3	-	2
Kemampuan mengungkapkan perasaan	11	9	2
Hubungan interpersonal yang baik	5	8	2
Total			11

Terdapat lima alternatif jawaban yang digunakan dalam menjawab pertanyaan pada angket skala penyesuaian diri dengan model skala *likert* yaitu “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Netral”, “Tidak Setuju”, dan “Sangat Tidak Setuju.”

Tabel 3.2 Skor Item Skala Penyesuaian Diri

Alternatif Jawaban	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Netral	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

c) Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas berfungsi untuk menilai valid atau tidaknya data yang telah diperoleh dan menguji konsistensi item-item pertanyaan agar bisa memaparkan indikator yang diteliti (Purba et al., 2021). Berikut hasil uji validitas untuk skala penyesuaian diri:

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Skala Penyesuaian Diri

No. Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,417	0,174	Valid
2	0,336	0,174	Valid
3	0,451	0,174	Valid
4	0,507	0,174	Valid
5	0,644	0,174	Valid
6	0,126	0,174	Tidak Valid
7	0,074	0,174	Tidak Valid
8	0,281	0,174	Valid
9	0,378	0,174	Valid
10	0,339	0,174	Valid
11	0,431	0,174	Valid

Untuk melihat valid dan tidaknya suatu item maka bisa dilihat dari nilai r hitung dan r tabelnya. Bila $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ maka item pernyataan dinyatakan valid. Berlaku sebaliknya, apabila diperoleh r hitung bernilai $< r \text{ tabel}$ maka item pernyataan dinyatakan tidak valid (Suharsimi, 2002; Saputro & Sugiarti, 2021). Berdasarkan tabel 3.3, menunjukkan bahwa dari 11 item skala penyesuaian diri, terdapat 9 item yang valid dan 2 item yang tidak valid yaitu nomor 6 dan 7. Adapun 9 item dinyatakan valid

karena diketahui mendapatkan r hitung yang lebih besar dari r tabel. Pada penelitian ini, r tabel diketahui sebesar 0,174.

Tabel 3.4 *Blueprint* Skala Penyesuaian Diri Setelah Uji Validitas

Aspek	Nomor Item		Jumlah
	F	UF	
Persepsi akurat terhadap realita	2	10	2
<i>Coping stress</i>	4	-	1
<i>Self image</i> positif	1,3	-	2
Kemampuan mengungkapkan perasaan	11	9	2
Hubungan interpersonal yang baik	5	8	2
Total			9

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,616	9

Menurut pendapat Ghazali (2011); Fanani & Djati (2016), bila Cronbach's Alpha bernilai $> 0,6$ maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Berlaku sebaliknya, bila Cronbach's Alpha bernilai $< 0,6$ maka instrumen penelitian dinyatakan tidak reliabel. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 3.5, didapatkan nilai Cronbach's Alpha yaitu sebesar 0,616 yang bermakna nilainya

lebih besar dari 0,6 sehingga instrumen skala penyesuaian diri dalam penelitian ini tergolong reliabel.

Meskipun instrument skala penyesuaian diri pada penelitian ini tergolong reliabel, namun nilai reliabilitas yang diperoleh termasuk rendah. Hal itu dikarenakan banyak faktor, yaitu: (1) jumlah item pernyataan yang sedikit. Beberapa pakar menerangkan bahwa semakin banyak item pernyataan skala pengukuran maka nilai reliabilitasnya akan semakin tinggi (Pallant, 2005; Budiastuti & Bandur, 2018), (2) item-item pernyataan kurang mampu mempresentasikan aspek yang ingin diukur, (3) subjek mengalami kelelahan dan kurang konsentrasi ketika menjawab item-item pernyataan (Ompusunggu, n.d.). Hal itu sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan karena pengambilan data dilakukan setelah subjek pulang dari sekolah dan subjek memiliki aktivitas-aktivitas lain dengan padatnya jadwal kegiatan di pondok.

2. Instrumen Skala Religiusitas

a) Definisi Operasional

Religiusitas adalah keyakinan akan ajaran agama yang diyakini dan dampaknya dalam aktivitas hidup sehari-hari. Dampak yang dimaksud bisa berupa ketenangan yang dirasakan oleh individu.

b) Alat Ukur

Pengukuran religiusitas pada penelitian ini memakai skala aspek religiusitas menurut Glock & Stark yang telah diadaptasi dalam penelitian Alfarabi et al (2017). Berikut *blueprint* skala religiusitas:

Tabel 3.6 *Blueprint* Skala Religiusitas

Aspek	Nomor Item		Jumlah
	F	UF	
Keyakinan	1, 3	-	2
Praktik Agama	2,4	9	3
Penghayatan	5,7	-	2
Pengetahuan	8,11	-	2
Konsekuensi	6	10	2
Total			11

Terdapat empat alternatif jawaban yang digunakan dalam menjawab pertanyaan pada angket skala religiusitas dengan model skala *likert* yaitu jumlah item dalam instrumen skala religiusitas berjumlah “Sangat Sesuai”, “Sesuai”, “Tidak Sesuai”, “Sangat Tidak Sesuai.”

Tabel 3.7 Skor Item Skala Religiusitas

Alternatif Jawaban	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

c) Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas berfungsi untuk menilai valid atau tidaknya data yang telah diperoleh dan menguji konsistensi item-item pertanyaan agar bisa memaparkan indikator yang diteliti (Purba et al., 2021). Berikut hasil uji validitas untuk skala religiusitas:

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas

No. Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,401	0,174	Valid
2	0,465	0,174	Valid
3	0,463	0,174	Valid
4	0,618	0,174	Valid
5	0,593	0,174	Valid
6	0,621	0,174	Valid
7	0,586	0,174	Valid
8	0,595	0,174	Valid
9	0,541	0,174	Valid
10	0,540	0,174	Valid
11	0,689	0,174	Valid

Untuk melihat valid dan tidaknya suatu item maka bisa dilihat dari nilai r hitung dan r tabelnya. Jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ maka item pernyataan dinyatakan valid. Begitu juga sebaliknya, apabila diperoleh r hitung bernilai $< r \text{ tabel}$, maka item pernyataan dinyatakan tidak valid (Suharsimi, 2002; Saputro & Sugiarti, 2021). Berdasarkan tabel 3.8, menunjukkan bahwa 11 item skala

religiusitas dinyatakan valid karena diketahui mempunyai r hitung yang lebih besar dari r tabel. Pada penelitian ini, r tabel diketahui sebesar 0,174.

Tabel 3.9 *Blueprint* Skala Religiusitas setelah Uji Validitas

Aspek	Nomor Item		Jumlah
	F	UF	
Keyakinan	1, 3	-	2
Praktik Agama	2,4	9	3
Penghayatan	5,7	-	2
Pengetahuan	8,11	-	2
Konsekuensi	6	10	2
Total			11

Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,767	11

Menurut pendapat Ghazali (2011); Fanani & Djati (2016), apabila Cronbach's Alpha bernilai $> 0,6$ maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Hal itu berlaku sebaliknya, bila Cronbach's Alpha bernilai $< 0,6$ maka instrumen penelitian dianggap tidak reliabel. Berdasarkan tabel 3.10, diperoleh nilai Cronbach's Alpha yaitu sebesar 0,767 yang bermakna nilainya lebih besar dari 0,6

sehingga instrumen skala religiusitas dalam penelitian ini tergolong reliabel.

3. Instrumen Skala *Self Disclosure*

a) Definisi Operasional

Self disclosure adalah keterbukaan seseorang untuk mengutarakan informasi pribadi tentang dirinya kepada orang lain. Informasi yang dimaksud bisa tentang pemikiran, perasaan, maupun tindakan.

b) Alat Ukur

Memakai skala aspek *self disclosure* menurut Devito yang telah diadaptasi dalam penelitian Nisa (2022). Berikut *blueprint* skala *self disclosure*:

Tabel 3. 11 *Blueprint* Skala *Self Disclosure*

Aspek	Nomor Item		Jumlah
	F	UF	
Jumlah/Frekuensi	1,4	-	2
Valensi	2,7	-	2
Ketepatan/Kejujuran	3,6	-	2
Keluasan	5	8,10	3
Kedalaman	9, 11	-	2
Total			11

Terdapat empat alternatif jawaban yang digunakan dalam menjawab pertanyaan pada angket skala *self disclosure* dengan

model skala *likert* yaitu “Sangat Sesuai”, “Sesuai”, “Tidak Sesuai”, dan “Sangat Tidak Sesuai.”

Tabel 3.12 Skor Item Skala *Self Disclosure*

Alternatif Jawaban	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

c) Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas berfungsi untuk menilai valid atau tidaknya data yang telah diperoleh dan menguji konsistensi item-item pertanyaan agar bisa memaparkan indikator yang diteliti (Purba et al., 2021). Berikut hasil uji validitas untuk skala *self disclosure*:

Tabel 3.13 Hasil Uji Validitas Skala *Self Disclosure*

No. Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,487	0,174	Valid
2	0,551	0,174	Valid
3	0,562	0,174	Valid
4	0,621	0,174	Valid
5	0,589	0,174	Valid
6	0,428	0,174	Valid
7	0,372	0,174	Valid
8	-,125	0,174	Tidak Valid
9	0,635	0,174	Valid

10	0,100	0,174	Tidak Valid
11	0,527	0,174	Valid

Untuk melihat valid dan tidaknya suatu item maka bisa dilihat dari nilai r hitung dan r tabelnya. Bila r hitung $>$ r tabel maka item pernyataan dinyatakan valid. Berlaku sebaliknya, apabila diperoleh r hitung bernilai $<$ r tabel maka item pernyataan dianggap tidak valid (Suharsimi, 2002; Saputro & Sugiarti, 2021). Berdasarkan tabel 3.13, menunjukkan bahwa dari 11 item skala *self disclosure*, terdapat 9 item yang valid dan 2 item yang tidak valid yaitu nomor 8 dan 10. Adapun 9 item dinyatakan valid karena diketahui mempunyai r hitung yang lebih besar dari r tabel. Pada penelitian ini r tabel diketahui sebesar 0,174.

Tabel 3.14 Blueprint Skala Self Disclosure setelah Uji Validitas

Aspek	Nomor Item		Jumlah
	F	UF	
Jumlah/Frekuensi	1,4	-	2
Valensi	2,7	-	2
Ketepatan/Kejujuran	3,6	-	2
Keluasan	5	-	1
Kedalaman	9, 11	-	2
Total			9

Tabel 3.15 Hasil Uji Reliabilitas Skala Self Disclosure

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,711	9

Menurut pendapat Ghozali (2011); Fanani & Djati (2016), bila Cronbach's Alpha bernilai $> 0,6$ maka instrumen penelitian dianggap reliabel. Begitupun sebaliknya, bila Cronbach's Alpha bernilai $< 0,6$ maka instrumen penelitian dianggap tidak reliabel. Berdasarkan pada tabel 3.15, didapati Cronbach's Alpha bernilai 0,711 yang berarti lebih besar dari 0,6 sehingga instrumen skala *self disclosure* pada penelitian ini tergolong reliabel.

F. Analisis Data

Didalam penelitian ini dilaksanakan uji analisis regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel X (bebas) terhadap variabel Y (terikat) (Ghozali, 2018). Ada tiga variabel pada penelitian ini diantaranya dua variabel bebas atau *independent* yaitu religiusitas dan *self disclosure*, satu variabel terikat atau *dependent* yaitu penyesuaian diri. Data penelitian yang diperoleh akan dianalisis dengan bantuan SPSS versi 22. Menurut Siswanto (2018) terdapat uji asumsi klasik yang perlu dilaksanakan sebelum analisis regresi linier berganda, diantaranya:

1. Uji Normalitas

Untuk menemukan hasil yang sah atau valid dari uji asumsi klasik, penting untuk ditemukan apakah suatu data telah tersebar secara

normal melalui uji Kolmogorov – Smirnov. Suatu data dianggap tersebar secara normal bila *asyp.sig* (2-tailed) bernilai $> 0,05$ (Purba et al., 2021).

Tabel 3.16 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		127
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,80899097
Most Extreme Differences	Absolute	,054
	Positive	,043
	Negative	-,054
Test Statistic		,054
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Dari hasil uji normalitas pada tabel 3.16, *asyp.sig* (2-tailed) memperoleh nilai 0,2 yang artinya lebih besar dari 0,05 sehingga data tersebut dinyatakan terdistribusi normal serta model regresi mencukupi asumsi normalitas.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas berfungsi untuk menemukan apakah variabel-variabel *independent* berhubungan secara linear atau tidak dengan variabel *dependent* dengan cara melihat angka signfikansi *deviation from linearity*. Bila hasilnya bernilai $> 0,05$ maka dianggap ada hubungan yang linier (Widana & Muliani, 2020).

Tabel 3.17 Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table			
			Sig.
Unstandardized	Between	(Combined)	,397
Residual	Groups	Linearity	1,000
* Unstandardized		Deviation from	
Predicted Value		Linearity	,383

Tabel 3.17 memperlihatkan bahwa angka signifikansi *deviation from linearity* bernilai 0,383. Angka tersebut lebih dari 0,05. Itu artinya bila *deviation from linearity* nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka ditemukan hubungan yang linier di antara variabel *independent* dan *dependent*.

3. Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi apakah ada korelasi yang sempurna antar variabel *independent* dalam model regresi. Bila hasil dari uji ini diperoleh *Tolerance* bernilai $> 0,1$ dan didapatkan *Variance Inflation Factor* (VIF) bernilai < 10 maka model regresi terlepas dari gejala multikolinieritas (Ghozali, 2011; Siswanto, 2018).

Tabel 3.18 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	Keterangan
Religiusitas	,970	1,031	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Self Disclosure</i>	,970	1,031	

Tabel 3.18 memperlihatkan bahwasanya kedua variabel *independent* memperoleh *tolerance* senilai 0,970 yang berarti lebih besar dari 0,1 dan VIF mendapatkan nilai 1,031 yang artinya kurang dari 10 sehingga dinyatakan bahwa model regresi terlepas dari gejala multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Untuk memverifikasi adakah perbedaan variance dari residual awal peninjauan ke peninjauan berikutnya pada model regresi. Uji ini dilaksanakan dengan memakai uji glejser guna menemukan ada atau tidak adanya gejala heteroskedastisitas (Setiawati, 2021). Bila hasil dari uji glejser signifikansi variabel *independent* nya bernilai $> 0,05$ maka diperoleh kesimpulan yakni tidak ditemukan persamaan variance dari residual awal peninjauan ke peninjauan lain dalam model regresi (Purba et al., 2021).

Tabel 3.19 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized		Standardized		
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	3,399	1,732		1,962	,052
Religiusitas	,008	,045	,015	,169	,866
<i>Self Disclosure</i>	-,069	,039	-,157	-1,747	,083

a. Dependent Variable: ABS_RES

Pada tabel 3.19, religiusitas memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,866 sedangkan *self disclosure* mendapatkan nilai signifikansi 0,083. Kedua variabel *independent* tersebut mendapatkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga data pada penelitian ini tidak ada gejala heteroskedastisitas.

5. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi apakah ditemukan korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) di dalam periode t dengan kesalahan di dalam periode sebelumnya ($t-1$) pada model regresi (Siswanto, 2018).

Tabel 3.20 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,656 ^a	,430	,421	2,83155	1,951

a. Predictors: (Constant), *Disclosure*, Religiusitas

b. Dependent Variable: Penyesuaian

Dari tabel 3.20 memperlihatkan Durbin-Watson bernilai 1,951. Angka tersebut terletak di antara -2 sampai +2. Menurut Santoso (dalam Siswanto, 2018), bila Durbin-Watson diketahui nilainya terletak di antara -2 sampai +2 bermakna tidak terjadi autokorelasi. Hal itu bermakna tidak ditemukan pengaruh dari variabel pada model regresi melalui *time lag* atau tenggang waktu.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

a) Persiapan awal penelitian

- 1) Penelitian ini berangkat dari permasalahan penyesuaian diri yang dialami santri baru yang diketahui dari fenomena data
- 2) Mencari dan membaca jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang membahas tentang fenomena rendahnya penyesuaian diri santri baru serta mencari dua variabel independen yang diprediksi memiliki hubungan dengan penyesuaian diri
- 3) Menyusun *concept note* berdasarkan gaya penulisan yang sudah ditentukan oleh ketua program studi psikologi UINSA Surabaya
- 4) Konsultasi dengan ketua program studi untuk mendiskusikan fenomena yang diajukan beserta variabel dependen dan independen yang akan digunakan untuk penelitian serta metode penelitian
- 5) Konsultasi dengan dosen pembimbing untuk melakukan bimbingan terkait fenomena, variabel dependen dan independen, serta metode penelitian
- 6) Menentukan jumlah populasi dan sampel

b) Penyusunan instrumen penelitian

- 1) Peneliti mencari jurnal yang didalamnya terdapat skala variabel independen maupun dependen berdasarkan teori dari tokoh yang sudah ditentukan.
- 2) Peneliti mengirimkan email kepada penulis jurnal dalam rangka untuk meminta permohonan izin mengadaptasi angket skala yang akan digunakan untuk penelitian
- 3) Peneliti menyusun *blueprint* serta pertanyaan-pertanyaan untuk angket yang akan dibagikan kepada sampel
- 4) Angket yang disusun berjumlah 33 item dengan rincian 11 item pada setiap variabel.
- 5) Penentuan skor memakai model skala *likert*. Item *favorable* mendapatkan skor mulai dari angka 5-1 atau 4-1 sedangkan untuk item *unfavorable* mendapatkan skor mulai dari angka 1-5 atau 1-4.
- 6) Setelah menyusun *blueprint* beserta angket, peneliti meminta validasi instrumen kepada dosen penguji yang menguji pada saat ujian seminar proposal.

c) Pelaksanaan penelitian

- 1) Mencetak lembar angket yang hendak disebar kepada sampel penelitian

- 2) Meminta surat izin penelitian kepada bagian sekretaris program studi untuk diberikan kepada staf pengasuhan putri di Ponpes Al-Ishlah Sendangagung, Paciran, Lamongan.
- 3) Mengirimkan surat izin penelitian, proposal skripsi, serta angket kepada staf pembinaan putri di Ponpes Al-Ishlah Sendangagung, Paciran, Lamongan.
- 4) Penyebaran angket dilakukan pada tanggal 22 Januari 2023 di Ponpes Al-Ishlah Sendangagung, Paciran, Lamongan. Peneliti mendatangi para santri baru putri kelas VII SMP yang berjumlah sekitar 130 an santriwati di aula pondok pada saat jam istirahat setelah makan siang. Sebelum menyebarkan angket penelitian, peneliti menjelaskan petunjuk pengisian angket kepada para santri. Setelah itu peneliti membagikan angket penelitian kepada para santri yang bersedia hadir, kemudian setelah selesai mengisi, para santri boleh maju ke depan untuk mengumpulkan angket lalu peneliti memberikan jajan kepada masing-masing santri sebagai salah satu bentuk *reward* karena mereka sudah bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini.
- 5) Setelah angket yang sudah diisi terkumpul, peneliti melakukan uji validitas instrumen dan sejenisnya.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a) Deskripsi Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

Sampel penelitian ini yaitu 127 santri baru putri kelas VII SMP yang bermukim di Ponpes Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan tahun ajaran 2022-2023 yang berusia 12-14 tahun. Adapun rinciannya dapat dilihat seperti berikut:

Tabel 4.1 Hasil Klasifikasi Sampel Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase
12	68	53,5%
13	58	45,7%
14	1	0,8%
Total	127	100%

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa mayoritas sampel berusia 12 tahun dengan jumlah 68 santriwati dengan presentase 53,5%, kemudian subyek yang berusia 13 tahun terdapat 58 santriwati dengan presentase 45,7% dan ada 1 santriwati yang berusia 14 tahun dengan presentase 0,8%.

b) Kategorisasi Variabel

Kategorisasi variabel digunakan untuk mengukur seberapa tinggi tingkat penyesuaian diri, religiusitas, dan *self disclosure*. Kategorisasi akan dilakukan menggunakan rumus berikut:

Tabel 4.2 Pedoman Hasil Pengukuran

Kategori	Rumus
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$

Tinggi	$M + 1SD \leq X$
--------	------------------

Keterangan:

M = Mean

SD = Standar Deviasi

Data rata-rata subjek dikategorikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif

	Mean	Std. Deviation	N
Religiusitas	36,57	3,417	127
<i>Self Disclosure</i>	21,35	3,937	127
Penyesuaian Diri	32,89	3,721	127

Berdasarkan pedoman rumus hasil pengukuran pada tabel 4.2, maka banyaknya responden berdasarkan kategori variabel penyesuaian diri, religiusitas, dan *self disclosure* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kategori Variabel Penyesuaian Diri

Variabel	Kategori	Jumlah	Presentase
Penyesuaian Diri	Rendah	-	-
	Sedang	49	38,6%
	Tinggi	78	61,4%
	Total	127	100%

Dari tabel 4.4, diketahui terdapat 49 santriwati yang memiliki tingkat penyesuaian diri tergolong sedang kemudian

terdapat 78 santriwati yang tingkat penyesuaian dirinya tergolong tinggi.

Tabel 4.5 Kategori Variabel Religiusitas

Variabel	Kategori	Jumlah	Presentase
Religiusitas	Rendah	-	-
	Sedang	102	80,3%
	Tinggi	25	19,7%
	Total	127	100%

Dari tabel 4.5, diketahui terdapat 102 santriwati yang memiliki tingkat religiusitas tergolong sedang dan terdapat 25 santriwati yang memiliki tingkat religiusitas tergolong tinggi.

Tabel 4.6 Kategori Variabel *Self Disclosure*

Variabel	Kategori	Jumlah	Presentase
<i>Self Disclosure</i>	Rendah	49	38,6%
	Sedang	77	60,6%
	Tinggi	1	0,8%
	Total	127	100%

Dari tabel 4.6, diketahui terdapat 49 santriwati yang memiliki tingkat *self disclosure* tergolong rendah, 77 santriwati memiliki tingkat *self disclosure* tergolong sedang serta 1 santriwati dengan tingkat *self disclosure* tergolong tinggi.

B. Pengujian Hipotesis

Berikut tahapan yang perlu dilakukan dalam pengujian hipotesis untuk menghitung koefisien korelasi dan regresi linier berganda (Siswanto & Suyanto, 2018):

1. Uji Korelasi Pearson Product Moment

Tabel 4.7 Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Correlations			
		<i>Self Disclosure</i>	Penyesuaian Diri
Religiusitas	Pearson Correlation	1	,532**
	Sig. (2-tailed)	,051	,000
	N	127	127
<i>Self Disclosure</i>	Pearson Correlation	,173	1
	Sig. (2-tailed)	,051	,000
	N	127	127
Penyesuaian Diri	Pearson Correlation	,532**	,470**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000
	N	127	127

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.7, diketahui angka signifikansi antara religiusitas dengan penyesuaian diri senilai 0,000. Bila Sig. (2-tailed) bernilai $< 0,05$ maka bisa diartikan bahwa religiusitas memiliki hubungan secara signifikan dengan penyesuaian diri. Itu bermakna H_a

diterima dan H_0 ditolak. Selanjutnya, nilai *pearson correlation* digunakan untuk mengukur derajat keeratan hubungan. Religiusitas memperoleh angka *pearson correlation* senilai 0,532. Berdasarkan pedoman derajat hubungan koefisien korelasi pada tabel 4.8, nilai 0,532 berada di antara 0,40 – 0,599 yang bermakna tingkat keeratan hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri adalah sedang atau cukup. Nilai *pearson correlation* sebesar 0,532 bernilai positif sehingga bisa diartikan bahwa jika religiusitas meningkat maka penyesuaian diri juga meningkat.

Selanjutnya, diketahui angka signifikansi antara *self disclosure* dengan penyesuaian diri senilai 0,000. Bila Sig. (2-tailed) bernilai < 0,05 maka bisa dimaknai bahwa variabel *self disclosure* mempunyai hubungan secara signifikan dengan penyesuaian diri. Itu bermakna H_a diterima dan H_0 ditolak. Selanjutnya, nilai *pearson correlation* digunakan untuk mengukur derajat keeratan hubungan. *self disclosure* memperoleh nilai *pearson correlation* sebesar 0,470. Berdasarkan pedoman derajat hubungan koefisien korelasi pada tabel 4.8, nilai 0,470 berada di antara 0,40 – 0,599 yang bermakna tingkat keeratan hubungan antara *self disclosure* dengan penyesuaian diri adalah sedang atau cukup. Nilai *pearson correlation* sebesar 0,470 bernilai positif sehingga bisa diartikan bahwa bila *self disclosure* meningkat maka penyesuaian diri ikut meningkat.

Selanjutnya, diketahui angka signifikansi antara religiusitas dengan *self disclosure* bernilai 0,051 dengan *pearson correlation* 0,173. Bila Sig. (2-tailed) bernilai $> 0,05$ maka maknanya religiusitas tidak mempunyai hubungan secara signifikan dengan *self disclosure*.

Tabel 4.8 Pedoman Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi

Nilai Korelasi	Interpretasi
0,00 – 1,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (dalam Safitri, 2016)

2. Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui berapa besar presentase pengaruh yang diberikan variabel-variabel *independent* kepada variabel *dependent* (Yuliara, 2016).

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,656 ^a	,430	,421	2,83155

a. Predictors: (Constant), *Self Disclosure*, Religiusitas

b. Dependent Variable: Penyesuaian Diri

Tabel 4.9 memperlihatkan bahwa koefisien korelasi berganda (R) bernilai 0,656. Koefisien determinan (R^2) bernilai 0,421. R Square bernilai 0,43. Itu artinya, religiusitas dan *self disclosure* secara bersama-sama memberi sumbangsih sebesar 43% dalam mempengaruhi penyesuaian diri.

3. Uji F

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel *independent* secara signifikan bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel *dependent* (Yuliara, 2016).

Tabel 4.10 Hasil Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	750,262	2	375,131	46,788	,000 ^b
	Residual	994,194	124	8,018		
	Total	1744,457	126			

a. Dependent Variable: Penyesuaian Diri

b. Predictors: (Constant), *Self Disclosure*, Religiusitas

Tabel 4.10 memperlihatkan bahwa F hitung bernilai 46,788 dengan angka signifikansi senilai 0,000. Bila nilai signifikansi dibawah 0,05 artinya ada pengaruh. Hasil tersebut bermakna bahwa religiusitas dan *self disclosure* secara bersama-sama dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Itu artinya, H_a diterima dan H_o ditolak.

4. Uji T

Untuk mengetahui apakah persamaan model regresi yang tersusun secara parsial variabel-variabel *independent* nya berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *dependent* (Yuliara, 2016).

Tabel 4.11 Hasil Uji T

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	6,544	2,861		2,288
	Religiusitas	,505	,075	,464	6,743
	<i>Self Disclosure</i>	,368	,065	,390	5,661

a. Dependent Variable: Penyesuaian Diri

Tabel 4.11 memperlihatkan bahwa koefisien regresi Religiusitas (X1) bernilai 0,505 dengan hasil t-hitung senilai 6,743 dan angka signifikansi senilai 0,000. Bila nilai signifikansi dibawah 0,05 artinya ada pengaruh. Itu bermakna bahwasanya religiusitas berpengaruh terhadap penyesuaian diri.

Tabel 4.11 juga memperlihatkan *Self Disclosure* (X2) yang memperoleh nilai koefisien regresi 0,368 dengan hasil t-hitung senilai 5,661 dan angka signifikansi senilai 0,000. Bila nilai signifikansi dibawah 0,05 artinya ada pengaruh. Dengan begitu diartikan bahwa *self disclosure* berpengaruh terhadap penyesuaian diri.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan *self disclosure* dengan penyesuaian diri pada santri baru di Ponpes Al-Ishlah Sendangagung, Paciran, Lamongan. Peneliti menggunakan analisis regresi berganda sebagai analisis statistik pada penelitian ini. Peneliti melaksanakan uji asumsi klasik lebih dulu sebelum analisis regresi.

Terdapat tiga hipotesis pada penelitian ini. Hipotesis pertama yakni terdapat hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada santri baru. Hipotesis ini diterima dan dibuktikan oleh hasil uji korelasi pearson product moment yang menemukan bahwa ditemukan hubungan yang signifikan dan positif antara religiusitas dengan penyesuaian diri. Hal itu diketahui dari *pearson correlation* yang bernilai 0,532 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai *pearson correlation* 0,532 bernilai positif sehingga bisa diartikan bahwa ketika religiusitas meningkat maka penyesuaian diri juga ikut meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan di antara religiusitas dan penyesuaian diri.

Sihombing & Hardjo (2022) dalam penelitiannya membuktikan hasil bahwa ditemukan hubungan yang positif serta relevan di antara religiusitas dan penyesuaian diri yang dialami santri baru di Ponpes Darul Hikmah Kisaran. Hal itu bermakna apabila religiusitas santri meningkat, maka penyesuaian dirinya juga semakin meningkat. Penelitian sebelumnya

juga dilakukan oleh Lestari & Indrawati (2018) yang menunjukkan hasil bahwasannya religiusitas berkaitan secara positif dan relevan dengan penyesuaian diri para murid kelas VII di Yayasan Ponpes Futuhiyyah Mranggen Demak. Semakin meningkat religiusitas dalam diri maka penyesuaian dirinya juga akan meningkat.

Perkembangan jiwa religiusitas pada masa remaja usia 12-14 tahun ditandai dengan adanya perhatian terhadap praktik ibadah yang semakin kuat sehingga remaja pada usia ini sudah terbiasa dengan melaksanakan sholat 5 waktu dan senang berdo'a dengan sepenuh hati (Arifin, 1980; Nirwana, 2020). Remaja usia 12-14 tahun yang terbiasa rajin melakukan aktivitas religius seperti sholat 5 waktu, mengaji, dan berdo'a cenderung bisa bersikap baik dalam melakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan aturan di lingkungannya sehingga memudahkan dirinya untuk menyesuaikan diri dengan baik (Fiana, 2014; Lutfiah, 2018). Di pondok pesantren, ekspresi religiusitas santri remaja yang berusia usia 12-14 tahun dapat dilihat pada keikutsertaan santri dalam kegiatan pembelajaran diniyah, muhadloroh (pidato bahasa arab dan inggris), muhadatsah (percakapan menggunakan bahasa arab dan inggris), tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, dan sebagainya (Aini, 2021).

Hipotesis kedua yakni terdapat hubungan antara *self disclosure* dengan penyesuaian diri pada santri baru. Hipotesis ini diterima dan dibuktikan oleh hasil uji korelasi product moment yang memperlihatkan bahwasanya *self disclosure* mempunyai hubungan yang signifikan dan

positif dengan penyesuaian diri. Hal itu diketahui dari *pearson correlation* yang bernilai 0,470 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai *pearson correlation* 0,470 bernilai positif sehingga bisa diartikan bahwa bila *self disclosure* meningkat maka penyesuaian diri ikut meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan di antara *self disclosure* dan penyesuaian diri.

Nadlyfah & Kustanti (2020) dalam penelitiannya juga menemukan hasil bahwa *self disclosure* yang dilakukan mahasiswa rantau di Semarang berhubungan positif dan relevan dengan penyesuaian diri mereka. Sejalan dengan riset tersebut, Madhepura et al (2020) dalam penelitiannya juga menerangkan bahwa *self disclosure* berperan sebagai ciri kepribadian yang mempengaruhi penyesuaian diri. Hasil penelitiannya menemukan bahwasanya ditemukan hubungan yang relevan di antara *self disclosure* dan penyesuaian diri pada 480 mahasiswa sarjana di Universitas Patna dan Universitas Magadh di India. Dijelaskan bahwa kelompok subjek dengan *self disclosure* yang tinggi, lebih baik penyesuaian dirinya daripada kelompok subjek yang tingkat *self disclosure* nya tergolong rendah.

Uji korelasi *pearson product moment* yang telah dilakukan sebelumnya hanya untuk mengetahui korelasi bivariat dan belum mengetahui korelasi multivariat (korelasi berganda). Untuk menghitung korelasi berganda maka dilakukan analisis regresi berganda. Dari hasil uji koefisien determinasi, R Square menghasilkan nilai sebesar 43%. Itu bermakna bahwasanya religiusitas dan *self disclosure* memberikan nilai

sumbangsih sebesar 43% dalam mempengaruhi penyesuaian diri. Berikutnya uji F yang memperlihatkan F hitung senilai 46,788 dengan angka signifikansi senilai 0,000 kurang dari 0,05. Hasil tersebut bermakna bahwasanya religiusitas dan *self disclosure* secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan penyesuaian diri. Hasil uji F tersebut menjadi bukti bahwa hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima.

Setelah uji F, tahap berikutnya dilaksanakan uji T untuk mengetahui apakah persamaan model regresi yang tersusun secara parsial variabel-variabel *independent* nya secara relevan mempengaruhi variabel *dependent* (Yuliara, 2016). Dari hasil uji T memperlihatkan bahwa religiusitas memperoleh angka signifikansi yaitu 0,000. Itu artinya religiusitas mempunyai hubungan dengan penyesuaian diri. Kemudian *self disclosure* juga memperoleh nilai signifikansi yaitu 0,000 yang bermakna ada hubungan dengan penyesuaian diri. Kedua variabel independen tersebut terbukti secara parsial berhubungan dengan penyesuaian diri karena angka signifikansinya bernilai kurang dari 0,05.

Penelitian ini tergolong baru karena peneliti tidak menemukan penelitian terdahulu yang meneliti dua variabel independen (religiusitas dan *self disclosure*) secara bersamaan dalam satu judul dengan penyesuaian diri. Namun, telah banyak ditemukan hasil riset yang membuktikan bahwasanya religiusitas memiliki hubungan dengan penyesuaian diri. Begitupun dengan *self disclosure* juga telah dibuktikan

oleh beberapa penelitian bahwa variabel tersebut memang memiliki hubungan dengan penyesuaian diri.

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri. Poerwanto & Murdiyani (2021) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa tingkat religiusitas memiliki hubungan yang relevan dengan penyesuaian diri yang dimiliki santri di Ponpes Al- Berr Pasuruan. Ketika terdapat konflik antara santri dengan teman pondoknya atau ketika santri merasakan kecemasan psikis karena faktor lain, sehingga konflik dan ketegangan psikis tersebut dapat diminimalisir oleh religiusitas. Hal itu dikarenakan religiusitas berperan sebagai strategi *coping* dalam menangani permasalahan selama proses menyesuaikan diri. Para peneliti mengungkapkan bahwa aktivitas religius dapat mereduksi stres (Baqutayan, 2011; Hutapea, 2014). Ketika seseorang memiliki kemampuan coping stress maka akan membantunya untuk bisa menyesuaikan diri dengan baik (Haber & Runyon, 1984; Isnawati & Suhariadi, 2013).

Taufiq Pasiak (2012) dalam bukunya yang berjudul “*Tuhan dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*” menerangkan bahwa pengalaman religius memang terbukti digunakan sebagai *coping*. Contoh studi kasus ditemukan pasien yang terkena penyakit asma kronik dan bergantung pada steroid (obat) dari rumah sakit karena *respiratory distress* dan sepsis (komplikasi infeksi yang mengancam jiwa). Pasien tersebut sempat kehilangan semangat

selama dirawat di rumah sakit, namun akhirnya didatangi oleh Psikiater. Pasien diketahui dalam keadaan tingkat kecemasan yang tinggi dan meluapkan perasaannya untuk mengurangi rasa nyeri yang dialami. Psikiater tersebut akhirnya menyelidiki religiusitas pasien dan menemukan adanya pengalaman religius yang bisa digunakan sebagai *coping* dalam menghadapi penyakitnya.

Hal itu sejalan dengan yang dikatakan Idler (2008); Hutapea (2014) bahwa sejak beberapa dekade yang lalu sejumlah penelitian telah mengkonfirmasi tentang praktek religius dan spiritualitas memberikan kontribusi pada individu dalam hal psikologis maupun fisik serta mengintegrasikan jiwa, raga, dan ruh. Krauz (2006) dalam penelitiannya menerangkan bahwa religiusitas memainkan peran yang sangat penting terhadap penyesuaian diri pada siswa sekolah angkatan laut dan anggota militer. Hasil riset yang dilakukan Murray-Swank et al (2006) membuktikan bahwasanya religiusitas menjadi variabel yang memprediksi nilai penyesuaian diri pada 83 *caregivers* (para perawat anggota keluarga yang sakit). Melalui religiusitas dapat membantu *caregivers* tetap memiliki *self esteem*, menjadi tidak depresif serta lebih baik dalam merawat diri terbebas dari beban dalam mengurus keluarga yang terkena penyakit mental yang serius.

Selanjutnya, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan antara *self disclosure* dengan penyesuaian diri. Rahmadani (2021) dalam risetnya menunjukkan hasil bahwa *self disclosure* dan

penyesuaian diri pada mahasiswa mempunyai kaitan hubungan yang positif pada mahasiswa rantau. Remaja perlu memiliki keterampilan *self disclosure* sebab masa remaja adalah masa dimana individu belajar dan berusaha untuk bersosialisasi dengan orang lain. Melalui *self disclosure*, remaja dapat menyesuaikan diri dan sukses dalam akademiknya. Apabila remaja tidak memiliki ketrampilan *self disclosure*, ia akan sulit untuk menjalin komunikasi dengan orang lain yang mana hal itu akan menghambat interaksi sosialnya sehingga berdampak pada penyesuaian dirinya (Hasanah & Minerty, 2018).

Self disclosure dapat menjadi *coping* dalam mengurangi stres (Santrock, 2007; Haryati, 2020). Melalui bercerita, seseorang akan merasa lepas dari perasaan negatif yang timbul dari berbagai *stressor* atau permasalahan yang ada (Zhang, 2017; Haryati, 2020). Hasil riset Pinakesti (2016) memperlihatkan bahwasanya tingkat *self disclosure* yang tinggi akan membuat tingkat *stress* menjadi rendah. *Self disclosure* yang dilakukan seseorang dapat membantunya untuk bisa meningkatkan komunikasi, meningkatkan *self knowledge*, meningkatkan keterampilan *coping*, dan mencegah timbulnya persepsi yang tidak akurat (Devito, 2016; Pramesti & Dewi, 2022). Ketika seseorang memiliki kemampuan *coping stress* dan persepsi yang akurat, maka dirinya dapat dinyatakan mempunyai tingkat penyesuaian diri yang bagus (Haber & Runyon, 1984; Isnawati & Suhariadi, 2013).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat kita ketahui bahwa religiusitas dan *self disclosure* mempunyai hubungan yang signifikan dan positif dengan penyesuaian diri.

Pembeda dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah minimnya studi yang meneliti tentang hubungan religiusitas dan *self disclosure* secara bersama-sama dengan penyesuaian diri pada santri baru. Sejumlah penelitian terdahulu belum ada yang meneliti terkait penyesuaian diri pada santri baru di Ponpes Al-Ishlah Paciran Lamongan, yang mana pondok ini terkenal dengan peraturan yang ketat dan memprioritaskan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Sejumlah penelitian terdahulu banyak yang meneliti hubungan *self disclosure* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa, bukan pada santri.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan antara Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada santri baru
2. Terdapat hubungan antara *Self Disclosure* dengan Penyesuaian Diri pada santri baru
3. Terdapat hubungan antara Religiusitas dan *Self Disclosure* dengan Penyesuaian Diri pada santri baru

B. Saran

1. Bagi Lembaga Pondok Pesantren

Diharapkan bagi para pembimbing di dalam lembaga ini untuk memberikan perhatian terhadap kesejahteraan psikologis santri, khususnya bagi santri baru yang sangat membutuhkan arahan dan bimbingan agar dapat menyesuaikan diri dengan baik dan mudah di pesantren.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang penyesuaian diri pada santri baru, diharapkan untuk menguasai substansi psikologi sosial dan meneliti variabel lainnya yang diduga sebagai variabel penyebab santri baru tidak betah di pondok, misalnya pola asuh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., Irfan, A. Z., & Ahlufahmi, D. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).
- Ahmad, J. (2020). *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*. Deepublish.
- AINI, H. (2021). : *Internalisasi Nilai Karakter Religius di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung, Jember*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- Akbar, M. Y. A., Amalia, R. M., & Fitriah, I. (2018). Hubungan Religiuitas dengan Self Awareness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(4), 265–270.
- Alfarabi, A., Saraswati, P., & Dayakisni, T. (2017). Religiusitas dengan flow akademik pada siswa. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3(2), 145–154.
- Amri, K., & Adi, A. R. (2021). Apakah religiusitas keIslaman mempengaruhi ketimpangan pendapatan? Bukti data panel dari provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 29(2), 147–166.
- Arum, A. R., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Psikolog. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi Bukanlah*, 8(8).
- Asikin, M. A. H., Kahina, D. I., & Suharmoko, S. (2022). Komunikasi Profetik Dalam Mengajak Santri Non Mukim Mengaji Kitab. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1), 61–73.
- Asrori, M., & Ali, M. (2006). Psikologi remaja perkembangan peserta didik. *Jakarta: PT Bumi Aksara*.
- Atiyah, K., Mughni, A., & Ainiyah, N. (2020). Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Maddah*, 2(2), 42–51.
- Barata, M. S. (2013). Hubungan antara keterbukaan diri dan harga diri dengan penyesuaian diri remaja pondok pesantren persis putri Bangil Pasuruan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1).
- Baroun, K. A. (2006). Relations among religiosity, health, happiness, and anxiety for Kuwaiti adolescents. *Psychological Reports*, 99(3), 717–722.
- Bisri, K. (2019). Model Keberagamaan Santri Urban Semarang. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 72–96.

- Bramantyo, B. D., & Fitriani, D. R. (2019). Proses Pembentukan Self Esteem dan Self Identity Pada Teman Tuli di Organisasi Gerkatin Depok. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(2), 191–202.
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). Validitas dan reliabilitas penelitian. *Jakarta: Mitra Wacana Media*.
- Cahyani, I. P., Syaikhah, H., & Irawati, A. (2022). Memahami Pemaknaan Self Disclosure Melalui Pengalaman Para Pengguna Akun Pseudonim di Twitter. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14(2), 121–139.
- Carpenter, J. C., & Freese, J. J. (1979). Three aspects of self-disclosure as they relate to quality of adjustment. *Journal of Personality Assessment*, 43(1), 78–85.
- Damayanti, N., Hasanah, M., & Zahro, I. F. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(1), 1–14.
- Davidoff, L. (1991). Psikologi Suatu Pengantar: Jilid 2. Alih Bahasa. Drs. Marijuniati. *Jakarta: Erlangga*.
- Detik.com. (2022). *Kabur dari Ponpes, 2 Santriwati di Banyumas Ngaku Diculik*.
- Devi, Y. R., & Fourianalistyawati, E. (2018). Hubungan antara Self Esteem dengan Penyesuaian Diri sebagai Peran Ibu Rumah Tangga pada Ibu Berhenti Bekerja di Jakarta. *Psibernetika*, 11(1).
- Fanani, I., & Djati, S. P. (2016). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB). *Fundamental Management Journal*, 1(04), 40–53.
- Fitriani, A., & Wulandari, R. (2022). Penyesuaian Diri Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring. *JBKPI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(01), 14–21.
- Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). Self disclosure dan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115–130.
- Ghofiniyah, E., & Setiowati, E. A. (2018). Hubungan antara kematangan emosi dan ketrampilan sosial dengan penyesuaian diri pada santri pondok pesantren daar al furqon kudu. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 12(1), 1–16.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (5th ed.). BP Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*.

- Gunawan, I. M. S. (2020). Tingkat Penyesuaian Diri Siswa SMA Negeri di Kota Mataram. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).
- Haber, A., & Runyon, R. P. (1984). *Psychology of adjustment*. Dorsey Press.
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi pada kalangan remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136.
- Haiffahningrum, D. N. S. (2022). Pengalaman Penyesuaian Diri Bagi Santri Baru di Lingkungan Pesantren X: Studi Fenomenologi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 9, 1–13.
- Hanin, C. S. (2023). *Hubungan Kesejahteraan Psikologis Dengan Penyesuaian Diri Santri Baru Di Pondok Pesantren Darussa'adah Teupin Raya Kabupaten Pidie*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Harahap, N. M. (2019). Pengaruh peer counseling terhadap self-disclosure remaja Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 20–36.
- HARYATI, R. (2020). *Hubungan Strategy Coping dengan Pengungkapan Diri dalam Jejaring Sosial Online Facebook pada Siswa MTsN 2 Kampar Padang Mutung*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hasanah, U., & Minerty, P. B. (2018). Hubungan antara Self Disclosure dengan Interaksi Sosial pada Remaja di Kota Banda Aceh. *Journal od Healthcare Technology and Medicine*, 4(2).
- Hornby, A. (2015). *Oxford Advanced Learner's Dictionary International Student's Edition New 9th Edition*. Oxford University Press.
- Hutapea, B. (2014). Life Stress, Religiosity, and Personal Adjustment of Indonesian as International Students. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 18(1), 25–40.
- Idler, E. (2008). The psychological and physical benefits of spiritual/religious practices. *Spirituality in Higher Education Newsletter*, 4(2), 1–5.
- Isnawati, D., & Suhariadi, P. H. F. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun Pada Karyawan PT Pupuk Kaltim. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 02(1), 1–6.
- Jalaluddin, H. (2012). Psikologi Agama Edisi revisi 2012. *PT Raja Grafindo Persada. Jakarta*.
- Jannah, M. (2013). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Penyesuaian Diri Haber & Runyon (1964) Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 2(6), 422–434.

- Kartono, K. (1987). *Kamus psikologi*. Pionir Jaya.
- Khoyroh, I. (2016). *Hubungan antara keterbukaan diri dengan penyesuaian diri mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menjalani Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) tematik posdaya berbasis masjid tahun 2016*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Krauz, M. B. (2006). *The impact of religiosity on midshipman adjustment and feelings of acceptance*. Naval Postgraduate School Monterey CA.
- Kurniati, Y., & Susandari. (2015). Hubungan antara Character Strength dengan Penyesuaian Diri pada Santri Putri Kelas Intensif Ponpes Al Basyariyah Kabupaten Bandung. *Prosiding Psikologi*, 588–596.
- Laely, A. N. (2017). *Pengaruh penyesuaian diri santri putra dan putri terhadap kesepian di pondok pesantren modern*. University of Muhammadiyah Malang.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Lestari, D., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada siswa dan siswi kelas VII Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak. *Jurnal Empati*, 6(4), 307–312.
- Lestari, S. S. (2016). Hubungan keterbukaan diri dengan penyesuaian diri mahasiswa Riau di Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(3).
- Lutfiah, A. (2018). *Hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa smp negeri 1 porong-sidoarjo*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Madhepura, M. B. N. M. U., Adaptation, M., Inventory, A., Mean, T., & Inventory, T. M. A. (2020). *A Study of Self-Disclosure On*. 8(11), 260–265.
- Maghfiroh, H. (2021). *Hubungan antara dukungan sosial dengan culture shock pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Maghfur, S. (2018). Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 85–104.
- Mandasari, V., Ahyani, L. N., & Kawuryan, F. (2021). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Menantu Perempuan yang Tinggal dengan Ibu Mertua. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(2), 113–124.

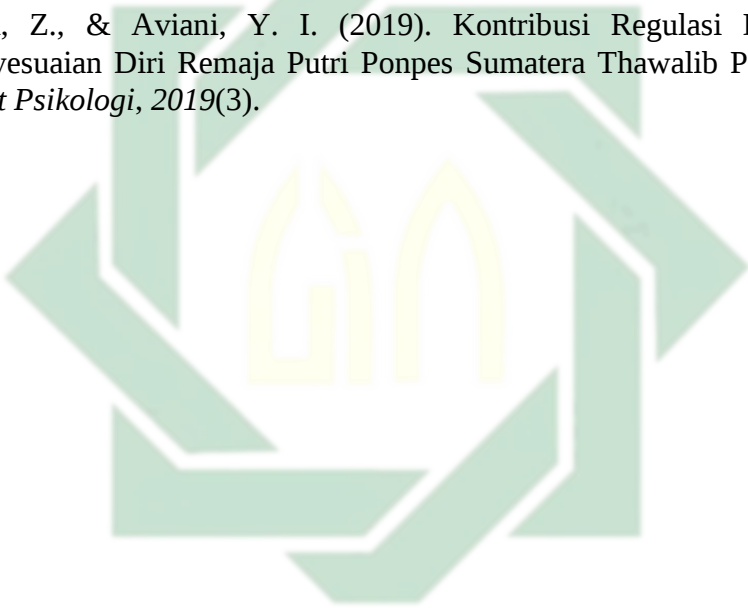
- Mataputun, Y., & Saud, H. (2020). Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(1), 32–37.
- Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan kebahagiaan (Sebuah telaah dengan perspektif psikologi). *Al-Munzir*, 7(2), 81–100.
- Misjaya, M., Bukhori, D. S., Husaini, A., & Syafri, U. A. (2019). Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo-Jawa Timur. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 91–108.
- Mukhsin, R., Mappigau, P., & Tenriawaru, A. N. (2017). Pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap daya tahan hidup usaha mikro kecil dan menengah kelompok pengolahan hasil perikanan di Kota Makassar. *Jurnal Analisis*, 6(2), 188–193.
- Murray-Swank, A. B., Lucksted, A., Medoff, D. R., Yang, Y. E., Wohlheiter, K., & Dixon, L. B. (2006). Religiosity, psychosocial adjustment, and subjective burden of persons who care for those with mental illness. *Psychiatric Services*, 57(3), 361–365.
- Nabila, N., & Laksmiwati, H. (2019). Hubungan antara regulasi diri dengan penyesuaian diri pada santri remaja Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 6(3).
- Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 136–144.
- Nirwana, A. (2020). Konsep Pendidikan Psikologi Religiusitas Remaja Muslim dalam Motivasi Beragama. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 71–88.
- Nisa, W. I. (2022). Self-Confidence dan Self-Disclosure pada Murid Baru di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikohumanika*, 14(1), 1–9.
- Nuryani. (2019). Dampak Kesulitan Menyesuaikan Diri Pada Santri. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4.
- Oetomo, P. F., Yuwanto, L., & Rahaju, S. (2017). Faktor penentu penyesuaian diri pada mahasiswa baru emerging adulthood tahun pertama dan tahun kedua. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 8(02), 67–77.
- Olivia, J., & Nurfebiaraning, S. (2019). Pengaruh Video Advertising Tokopedia Versi “Jadikan Ramadan Kesempatan Terbaik” Terhadap Respon Afektif Khalayak. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 16–24.
- Ompusunggu, D. (n.d.). *Faktor yang Menyebabkan Rendahnya Reliabilitas Alat Ukur*.

- Pangaribuan, J. N., Hartini, S., & Marpaung, W. (2020). Penyesuaian Diri Ditinjau dari Religiusitas Pada Pengguna Narkoba Di BRSKP (Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan) Napza “Insyaf” Sumatera Utara. *Psycho Idea*, 18(1), 53–62.
- Pasiak, T. (2012). Tuhan dalam Otak Manusia: Mewujudkan kesehatan spiritual berdasarkan neurosains. *Bandung: Mizan*.
- Permanasari, C. (2019). *Perkembangan_Religiusitas_Pada_Masa_Remaja*.
- Pinakesti, A. R. A. (2016). *Self-disclosure dan stres pada mahasiswa*. University of Muhammadiyah Malang.
- Poerwanto, A., & Murdiyani, H. (2021). Hubungan antara Konsep Diri, Regulasi Diri dan Tingkat Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren Al-Berr Pasuruan. *Indonesian Psychological Research*, 3(2), 101–108.
- Pohan, F. A., & Dalimunthe, H. A. (2017). Hubungan intimate friendship dengan self-disclosure pada mahasiswa psikologi pengguna media sosial facebook. *Jurnal Diversita*, 3(2), 15–24.
- Pramesti, C. S. L., & Dewi, D. K. (2022). *Pengaruh Anonimitas Terhadap Self Disclosure pada Generasi Z di Twitter*.
- Purba, D. S., Tarigan, W. J., Sinaga, M., & Tarigan, V. (2021). Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regressi Linear Berganda Untuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 202–208.
- Putri, R. N., & Hidayah, N. (2021). Penyesuaian Diri, Dukungan Sosial, dan Gaya Belajar Visual terhadap Stres Akademik Siswa di Masa Pandemi. *Psyche 165 Journal*, 329–335.
- Putry, D. N., & Djamhoer, T. D. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Penyesuaian Diri pada Siswa di Pondok Pesantren" X" Bandung. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 738–742.
- Rahadita, N. S., & Aslamawati, Y. (2022). Pengaruh Character Strength terhadap Penyesuaian Diri pada Santri Aisyiyah Boarding School. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(3), 714–720.
- Rahayu, A. (2018). Hubungan dukungan sosial dan konsep diri dengan penyesuaian diri remaja kelas X SMA Angkasa I Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 75–81.
- Rahmadani, F., Karyani, U., & Psi, S. (2021). *Hubungan Antara Gelar Budaya dan Keterbukaan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Rahmawati, S. (2018). Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan diri Orangtua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.248>
- Resmadewi, R. (2019). Hubungan antara penyesuaian diri dengan kesepian pada mahasiswi prodi kebidanan poltekkes surabaya yang tinggal di asrama. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 13(2), 122–135.
- Safitri, W. R. (2016). Analisis Korelasi Pearson Dalam Menentukan Hubungan Antara Kejadian Demam Berdarah Dengue dengan Kepadatan Penduduk di Kota Surabaya Pada Tahun 2012-2014: Pearson Correlation Analysis to Determine The Relationship Between City Population Density with Inci. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 2(2), 21–29.
- Sagiyanto, A., & Ardiyanti, N. (2018). Self Disclosure Melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Anggota Galeri Quote). *Nyimak: Journal of Communication*, 2(1), 81–94.
- Saleh, M. D. (2005). *Jalan ke pesantren*. Dunia Pustaka Jaya.
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 5(1), 59–72.
- Sari, D. O., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Peran orang tua dalam proses penyesuaian diri anak usia dini terhadap kegiatan pembelajaran di rumah. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 149–160.
- Sari, Y. (2021). Hubungan antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau di Asrama Daerah Mahasiswa Yogyakarta. *Indonesian Psychological Research*, 3(2), 75–81.
- Sasson, S. (2001). Religiosity as a factor affecting adjustment of minority elderly to a nursing home. *Social Thought*, 20(3–4), 77–96.
- Schneiders, A. A. (1955). *Personal adjustment and mental health*.
- Setiawati, S. (2021). Analisis pengaruh kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Farmasi di BEI. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8), 1581–1590.
- Sholeh, M. (2016). *Terapi Shalat Tahajud: Menyembuhkan Berbagai Penyakit*. NouraBooks.
- Sidemen, I. G., & Anggreani, A. (2022). Determinan Self Disclosure pada Responden Sensus.. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 24(2), 270–289.
- Sihombing, H. M. M., & Hardjo, S. (2022). Hubungan Antara Religiusitas dengan

- Penyesuaian diri Pada Santri Baru Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran. *Jouska: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 1–7.
- Silvany, S. (2019). *Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren*. Universitas Islam Riau.
- Siswanto, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Korelasional*. Klaten: Bosscript.
- Sitorus, L. I. S. (2013). Perbedaan tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku batak ditinjau dari jenis kelamin. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2).
- Subhiyah, M., & Nashori, F. (2021). Peran Penyesuaian Diri Sebagai Mediator Dari Pengaruh Religiusitas Terhadap Kebahagiaan Santri Pondok Pesantren. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(1), 1–12.
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. (2020). *Instrumen Penelitian*.
- Sulistiyani, D., Supradewi, R., & Syafitri, D. U. (2020). Hubungan Antara Koping Religius dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tingkat Awal di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 14(1), 22–31.
- Sungadi, S. (2020). Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 11(1), 15–34.
- Supardi, S. (1993). Populasi dan Sampel Penelitian. *Jurnal Fakultas Hukum UII*, 13(17), 100–108.
- Suryadi, S., & Usman, C.I. (2018). Profil Penyesuaian Diri Siswa Di SMP Pembangunan Laboratorium UNP Padang. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1), 89–101.
- Tazakhrofatin, D. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial dan Orientasi masa depan terhadap Penyesuaian Diri. *Psikoborneo*, 6(4), 468–473.
- Tix, A. P., & Frazier, P. A. (1998). The use of religious coping during stressful life events: main effects, moderation, and mediation. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 66(2), 411.
- Umroh, N., & Maryam, E. W. (2021). Patience and Adjustment to New Santri at Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo. *Proceding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1).
- Wibowo, J. A., Priyowidodo, G., & Yoanita, D. (2021). Self-disclosure dalam Komunikasi Interpersonal Pengguna Aplikasi Kencan Online untuk Mencari Pasangan Hidup. *Jurnal E-Komunikasi*, 9.

- Widana, I. W., & Muliani, N. P. L. (2020). *Uji persyaratan analisis*. Klik Media.
- Wiyono, T., & Muhid, A. (2020). Self-disclosure melalui media instagram: Dakwah bi al-nafsi melalui keterbukaan diri remaja. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 141–154.
- Wulan, D. K., & Negara, W. R. (2018). Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa Pondok Pesantren MA Husnul Khotimah. *JPPP-Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 7(2), 86–91.
- Yuliara, I. M. (2016). Modul Regresi Linier Berganda. *Regresi Linier Berganda*, 18.
- Zirizkana, Z., & Aviani, Y. I. (2019). Kontribusi Regulasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri Remaja Putri Ponpes Sumatera Thawalib Parabek. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(3).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A